



#PahlawanGambut

MENUJU DESA GAMBUT LESTARI

Desa Bengkarek

Kecamatan Sungai Ambawang
Kabupaten Kutai Raya
Provinsi Kalimantan Barat

MENUJU DESA GAMBUT LESTARI

Desa Bengkarek

Kecamatan Sungai Ambawang
Kabupaten Kubu Raya
Provinsi Kalimantan Barat

Sitasi

Benita T, Laksemi NPST, Dewi S, Permadi D, Rahayu S, Pandiwijaya A, Aksomo H, Martini E, Perdana A, Sumantri I, Nafsiyah N. 2022. Menuju Desa Gambut Lestari: Desa Bengkarek. Bogor, Indonesia: World Agroforestry (ICRAF) Program Indonesia.

Ketentuan dan Hak Cipta

Pemerintah Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat dan World Agroforestry (ICRAF) memegang hak cipta atas publikasi dan halaman webnya, namun memperbanyak untuk tujuan non-komersial dengan tanpa mengubah isi yang terkandung di dalamnya diperbolehkan. Pencantuman referensi diharuskan untuk semua pengutipan dan perbanyak tulisan dari buku ini. Pengutipan informasi yang menjadi hak cipta pihak lain tersebut harus dicantumkan sesuai ketentuan. Link situs yang ICRAF sediakan memiliki kebijakan tertentu yang harus dihormati. ICRAF menjaga database pengguna meskipun informasi ini tidak disebarluaskan dan hanya digunakan untuk mengukur kegunaan informasi tersebut.

Informasi yang diberikan ICRAF, sepengetahuan kami akurat, namun kami tidak memberikan jaminan dan tidak bertanggung jawab apabila timbul kerugian akibat penggunaan informasi tersebut. Tanpa pembatasan, silakan menambah link ke situs kami www.worldagroforestry.org pada situs anda atau publikasi.

Tim Penyusun

Tania Benita, Ni Putu Sekar Trisnaning Laksemi, Sonya Dewi, Dikdik Permadi, Subekti Rahayu, Arga Pandiwijaya, Harry Aksomo, Endri Martini, Aulia Perdana, Iman Sumantri, Nurhayatun Nafsiyah

World Agroforestry (ICRAF)

Program Indonesia

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang
Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia
Tel: +(62) 251 8625 415 ; Fax: +(62) 251 8625416
Email: icrafindonesia@cgiar.org
www.worldagroforestry.org/country/Indonesia
www.worldagroforestry.org/agroforestry-world

Tata Letak: Riky M Hilmansyah

2022

Daftar Isi

Bab 1. Karakteristik Penghidupan Desa di Lahan Gambut Kalimantan Barat	1
1.1 Lima Modal Penghidupan Masyarakat di Lahan Gambut.....	2
1.1.1. Tingkat Lima Modal Penghidupan	3
1.1.2. Proses yang Mempengaruhi Tingkat Modal Penghidupan	4
1.2 Dinamika Penggunaan Lahan	8
1.2.1. Karakterisasi Penggunaan Lahan	9
1.2.2. Pemicu Perubahan Penggunaan Lahan dan Dampak yang Dirasakan Masyarakat	10
1.2.3. Proses Pengambilan Keputusan Alihguna Lahan	13
1.3 Sistem Usaha Tani.....	14
1.3.1. Sistem Usaha Tani dan Praktik Pertanian	14
1.3.2. Profitabilitas Sistem Usaha Tani (SUT)	16
1.3.3. Peran Perempuan dalam Sistem Usaha Tani	17
1.3.4. Kendala yang Dihadapi dalam Sistem Usaha Tani	18
1.4 Pasar dan Rantai Nilai	18
1.4.1. Rantai Nilai Kelapa Sawit	19
1.4.2. Rantai Nilai Karet	20
1.5 Strategi dan Tingkat Capaian Penghidupan Rumah Tangga.....	22
1.5.1. Strategi Pemenuhan Kebutuhan Penghidupan Rumah Tangga	23
1.5.2. Strategi Pengambilan Keputusan Dalam Rumah Tangga	30
1.5.3. Tingkat Capaian Penghidupan Rumah Tangga	31
Bab 2. Strategi Peningkatan Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat pada Kawasan Hidrologis Gambut	33
2.1 Analisis SWOT	34
2.2 Strategi	37
Bab 3. Peta Jalan.....	41
3.1 Opsi intervensi langsung	42
3.2 Kelembagaan, Faktor Pemungkin, dan Perubahan Perilaku.....	44
Bab 4. Ringkasan.....	51

Daftar Gambar

Gambar 1.1.	<i>Diagram bintang modal penghidupan</i>	<i>3</i>
Gambar 1.2.	<i>Penilaian performa modal fisik dibanding rerata 27 desa.....</i>	<i>4</i>
Gambar 1.3.	<i>Penilaian performa modal sumber daya manusia dibanding rerata 27 desa.....</i>	<i>5</i>
Gambar 1.4.	<i>Penilaian performa modal sosial.....</i>	<i>6</i>
Gambar 1.5.	<i>Peta pemangku kepentingan Desa Bengkarek</i>	<i>7</i>
Gambar 1.6.	<i>Peta penggunaan lahan Desa Bengkarek hasil pemetaan partisipatif</i>	<i>9</i>
Gambar 1.7.	<i>Keterkaitan antar faktor pemicu alihguna lahan menjadi kelapa sawit</i>	<i>11</i>
Gambar 1.8.	<i>Keterkaitan antar faktor pemicu alihguna lahan karena kebakaran.....</i>	<i>12</i>
Gambar 1.9.	<i>Keterkaitan antar faktor pemicu alihguna lahan menjadi kanal.....</i>	<i>12</i>
Gambar 1.10.	<i>Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani sawit monokultur.....</i>	<i>17</i>
Gambar 1.11.	<i>Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani karet campur kopi</i>	<i>17</i>
Gambar 1.12.	<i>Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani jahe monokultur</i>	<i>18</i>
Gambar 1.13.	<i>Rantai nilai komoditas kelapa sawit di Desa Bengkarek</i>	<i>20</i>
Gambar 1.14.	<i>Rantai nilai komoditas karet di Desa Bengkarek.....</i>	<i>21</i>
Gambar 1.15.	<i>Rata-rata persentase pandangan dari laki-laki dan perempuan mengenai tingkat kepentingan kegiatan berbasis pertanian dan bukan pertanian sebagai sumber penghidupan rumah tangga per kelompok rumah tangga....</i>	<i>24</i>
Gambar 1.16.	<i>Rata-rata persentase tingkat kepentingan kegiatan berbasis pertanian pada masing-masing rumah tangga pada kondisi normal di kelompok rumah tangga yang berbeda</i>	<i>25</i>
Gambar 1.17.	<i>Strategi pemenuhan kebutuhan pangan dan air bersih berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda.....</i>	<i>26</i>
Gambar 1.18.	<i>Indeks peran perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan pada kelompok rumah tangga yang berbeda</i>	<i>29</i>
Gambar 1.20.	<i>Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antar kelompok rumah tangga berdasarkan kepemilikan lahan yang berbeda.....</i>	<i>31</i>
Gambar 2.1.	<i>Strategi dari analisis SWOT</i>	<i>38</i>
Gambar 3.1.	<i>Diagram bintang perilaku masyarakat di Desa Bengkarek</i>	<i>48</i>

Daftar Tabel

Tabel 1.1.	<i>Tingkat modal penghidupan.....</i>	<i>3</i>
Tabel 1.2.	<i>Pembagian peran perempuan dan laki-laki</i>	<i>8</i>
Tabel 1.3.	<i>Perkiraan jenis biaya pasca panen dan pengangkutan kelapa sawit di Desa Bengkarek.....</i>	<i>19</i>
Tabel 1.4.	<i>Estimasi biaya dalam proses pasca panen di Desa Bengkarek.....</i>	<i>21</i>
Tabel 3.1.	<i>Opsi perbaikan SUTA.....</i>	<i>43</i>
Tabel 3.2.	<i>Opsi perbaikan pasar dan rantai nilai</i>	<i>44</i>
Tabel 3.3.	<i>Opsi penguatan kelembagaan</i>	<i>45</i>
Tabel 3.4.	<i>Opsi perbaikan kondisi pemungkin di tingkat yurisdiksi lebih tinggi.....</i>	<i>47</i>
Tabel 3.5.	<i>Mendorong perubahan perilaku.....</i>	<i>49</i>

Desa Bengkarek merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Ambawang, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Secara administratif Desa Bengkarek secara resmi terbentuk pada tahun 1953. Desa Bengkarek memiliki luas desa sebesar 63,00 km² dengan persentase luas wilayah adalah sebesar 6,48% dari luas Kecamatan¹. Desa Bengkarek terdiri dari enam dusun yaitu: Tanjung, Parit Timur, Koasa, Maja Raya, Ambangah, dan Kopak. Desa Bengkarek memiliki enam rukun warga (RW) dan 23 rukun Tetangga (RT) dengan batas wilayah yang dimiliki pada bagian Utara berbatasan dengan Desa Pasak, bagian Timur berbatasan dengan Desa Pasak Piang, pada arah Selatan berbatasan dengan Desa Sungai Asam dan Tembang Kacang, kemudian pada bagian Barat berbatasan dengan Desa Puguk. Wilayah desa beriklim tropis dengan suhu lingkungan rata-rata adalah 25°C. Desa Bengkarek mengenal dua musim yaitu musim penghujan dan kemarau².

Desa bengkarek dapat di tempuh melalui jalur darat dan sungai. Moda transportasi yang dapat digunakan melalui jalur darat hanyalah kendaraan roda dua dan melalui jalur air dapat menggunakan *speed boat* dan motor air (klotok). Akses utama melalu jalur darat menuju desa Bengkarek adalah melalui jalan Trans Kalimantan dengan kondisi jalan berupa jalanan aspal. Kemudian akan melintasi wilayah Desa Korek, Pasak, Pasak Piang dengan kondisi jalan berupa rabat beton dengan lebar jalan kurang lebih 40 cm, kondisi jalan juga menjadi licin ketika musim penghujan, dan berdebu sewaktu kemarau. Waktu tempuh yang dibutuhkan untuk menuju Desa Bengkarek dari Kota Pontianak adalah selama kurun waktu kurang lebih dua jam menggunakan transportasi darat. Sementara itu, dari ibu kota kabupaten dan provinsi melalui jalur sungai akan mengarungi Sungai Kapuas dan Sungai Ambawang dengan titik awal pelayaran pada dermaga penyebrangan tradisional Kapuas Besar di Kota Pontianak. Durasi perjalanan adalah sekitar empat jam.

Masyarakat di Desa Bengkarek hadir dari berbagai etnik. Etnis mayoritas adalah Madura dan Dayak. Etnis lainnya adalah Jawa, Melayu, Tionghoa, Bugis, dan Batak. Jumlah penduduk desa Bengkarek adalah sekitar 4.293 jiwa atau 935 KK. Mayoritas penduduk Desa Bengkarek beragama Islam, selain itu masyarakat menganut agama Kristen dan Katolik. Tingkat Pendidikan penduduk desa Bengkarek didominasi oleh lulusan Sekolah Dasar, disusul dengan lulusan SMP dan SMA³.

Masyarakat di Desa Bengkarek menggantungkan sumber penghasilannya pada sektor pertanian, perkebunan, peternakan, dan sumber berbasis non-lahan. Pada bidang pertanian masyarakat umumnya membudidayakan tanaman seperti padi, lada, karet, kopi, jahe, dan nanas. Pada sektor perkebunan masyarakat lebih banyak membudidayakan tanaman sawit.

¹ Sungai Ambawang dalam angka, 2020

² RPJM Desa Bengkarek, 2020

³ Profil Desa Bengkarek

Beberapa kendala yang seringkali dirasakan oleh masyarakat Desa Bengkarek adalah sulitnya akses distribusi untuk kebutuhan sehari-hari maupun hasil pertanian, jaringan telekomunikasi, minimnya pengetahuan mengenai penanganan hama penyakit pada tanaman. Bencana yang sering kali dirasakan oleh masyarakat di desa Bengkarek adalah banjir karena tingginya curah hujan dan naiknya muka air sungai yang kemudian menggenangi lahan pertanian, dan menyebabkan kerusakan pada tanaman. Hal ini juga dapat mempengaruhi hasil panen masyarakat.

Desa Bengkarek memiliki visi keberlanjutan terwujudnya infrastruktur desa yang memadai sehingga akan menunjang perekonomian masyarakat, pengembangan tanaman pertanian dan perkebunan, mewujudkan pendidikan dan kesehatan masyarakat yang berkualitas. Menjalani koordinasi dan komunikasi dengan semua pihak dan kerjasama antar Desa. Selain itu meningkatkan pembinaan kelembagaan desa, memberdayakan potensi lokal, meningkatkan pengelolaan usaha ekonomi produktif dan meningkatkan pelestarian lingkungan hidup.

Dokumen ini disusun dengan tujuan memperoleh strategi pengelolaan dan restorasi pada desa-desa di kawasan hidrologis gambut Sungai Kapuas-Sungai Ambawang dan Sungai Terentang-Sungai Kapuas (Kabupaten Kubu Raya) secara efektif dan kolaboratif berbasis bukti.

Proses penyusunan dilaksanakan secara bertahap dan melibatkan parapihak melalui pengumpulan data baik wawancara, survei rumah tangga, maupun diskusi kelompok terpumpun. Analisis dilakukan pada tingkat desa sehingga kerincian data disesuaikan dengan skala tersebut. Diharapkan dokumen ini dapat menambah informasi dan pandangan untuk pemangku kepentingan dan masyarakat desa serta dapat menjadi rujukan bagi rencana pembangunan desa maupun pemangku kepentingan terkait lain baik pada tingkat kabupaten, provinsi, maupun nasional.

Susunan dokumen ini terbagi menjadi empat bab yaitu yang pertama membahas mengenai karakteristik kehidupan desa di lahan gambut Kalimantan Barat. Kemudian yang kedua menjabarkan strategi peningkatan kehidupan berkelanjutan masyarakat pada kawasan hidrologis gambut. Ketiga, terdapat peta jalan yang terdiri dari opsi intervensi, kelembagaan, faktor pemungkin, dan perubahan perilaku dalam menuju desa gambut yang lestari. Terakhir ditutup dengan ringkasan dari masing-masing bab yang telah dijabarkan sebelumnya.

Bab 1

Karakteristik Penghidupan Desa di Lahan Gambut Kalimantan Barat

Menuju Desa Gambut Lestari
Desa Bengkarek

Bab pertama akan membahas mengenai karakterisasi penghidupan masyarakat desa, terutama berbasis lahan di Desa Bengkarek. Terdapat lima komponen yang akan dibahas pada bab ini yaitu lima modal penghidupan masyarakat sektor pertanian di lahan gambut, dinamika guna lahan, praktik pertanian berkelanjutan, pasar dan rantai nilai, dan strategi dan tingkat penghidupan masyarakat.

1.1 Lima Modal Penghidupan Masyarakat di Lahan Gambut

Modal Penghidupan (*livelihood*) adalah sumber pendapatan sehari-hari yang diperoleh oleh masyarakat dan merupakan aliran sumber daya untuk memenuhi kebutuhan dasar. Dalam lingkup yang lebih besar, mata pencaharian dapat diartikan sebagai bagian modal penghidupan. Modal penghidupan dipengaruhi oleh lima komponen, antara lain modal keuangan, sumber daya manusia, modal fisik, sumber daya alam, dan modal sosial. AFLIC (*Access Towards Five Livelihood Capitals*) merupakan perangkat untuk menilai akses aktor terhadap modal mata penghidupan di sektor pertanian pada tingkat desa dan merumuskan opsi terbaik untuk meningkatkan akses kepada modal penghidupan. Aktor dalam hal ini merupakan para pemangku kepentingan yang berada di tingkat desa dan kabupaten.

Penilaian diawali dengan identifikasi indikator berbasis pertanian dan lahan gambut yang dapat menggambarkan kondisi saat ini dari lima modal penghidupan yang selanjutnya diidentifikasi ketersediaannya sebagai bentuk penilaian awal. Berikutnya, dinilai kemampuan aktor dalam mengakses suatu sumber daya, mekanisme dalam memperoleh akses, serta tantangan yang dihadapi dalam mengakses sumber daya tersebut. Isu gender diidentifikasi melalui kemampuan dan kesempatan perempuan dalam memperoleh akses, kepemilikan modal penghidupan oleh perempuan, serta pelibatan perempuan dalam proses pengambilan keputusan. Sedangkan pemberdayaan perempuan dilihat berdasarkan keberadaan organisasi maupun kelembagaan yang mempromosikan pemberdayaan perempuan.

Pengambilan data di Desa Bengkarek, Kecamatan Sungai Ambawang dilaksanakan pada bulan April 2021 melalui wawancara mendalam terhadap 8 responden dan 5 kali diskusi kelompok terpumpun. Responden terdiri dari petani, pedagang, perangkat desa, kelompok pemuda dan kelompok perempuan, serta perwakilan BUMDes. Proses-proses yang mempengaruhi tingkat dan akses terhadap modal penghidupan di Desa Bengkarek akan diuraikan, serta dibandingkan dengan rerata 27 desa lainnya di kawasan lahan gambut di Kalimantan Barat (daftar dan lokasi 27 desa bisa dilihat pada Lampiran 2).

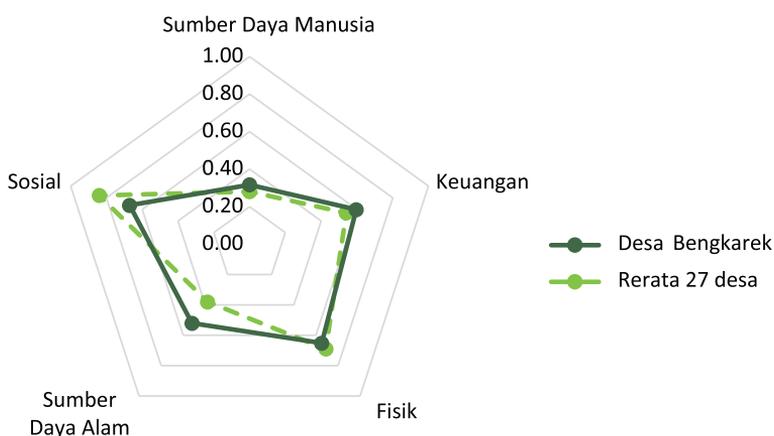
1.1.1. Tingkat Lima Modal Penghidupan

Tingkat modal penghidupan di Desa Bengkarek relatif terhadap tingkat tertinggi absolut (Tabel 1.1) juga digambarkan dalam bentuk diagram bintang (Gambar 1.1) yang menunjukkan rerata lima modal penghidupan yang diukur dari 27 desa.

Tabel 1.1. Tingkat modal penghidupan

Modal Penghidupan	Bengkarek	Rerata 27 desa	Nilai tertinggi	Nilai terendah
Sumber Daya Manusia	0,28	0,32	0,83	0,05
Keuangan	0,54	0,60	0,76	0,33
Fisik	0,69	0,65	1,00	0,19
Sumber Daya Alam	0,38	0,52	0,77	0,38
Sosial	0,84	0,67	0,84	0,28
	0,55	0,55		

Hasil dari lima tingkat modal penghidupan di Desa Bengkarek berada sama dengan rerata 27 desa. Di antara kelima modal penghidupan, modal sosial merupakan nilai yang tertinggi karena kelengkapan dan kebermanfaatannya lembaga sosial yang ada di desa seperti keaktifan kelompok tani, kelompok perempuan dan kelompok Masyarakat Peduli Api (MPA). Selain itu modal fisik juga tinggi dinilai dari ketersediaan infrastruktur pendukung, infrastruktur peralatan pertanian, dan sarana produksi. Sedangkan modal sumber daya manusia cukup rendah disebabkan oleh tidak adanya penyuluh aktif di desa sehingga mengakibatkan tidak adanya kegiatan penyuluhan dalam enam bulan terakhir, akses informasi pertanian terbatas, dan minimnya kegiatan penyuluhan maupun pelatihan usaha.



Gambar 1.1. Diagram bintang modal penghidupan

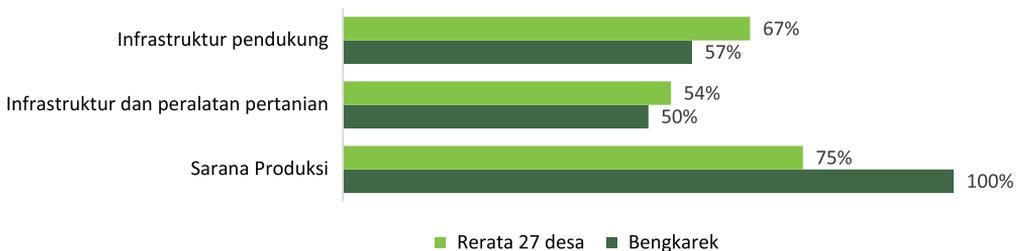
1.1.2. Proses yang Mempengaruhi Tingkat Modal Penghidupan

Proses yang mempengaruhi tingkat modal penghidupan saat ini perlu diketahui untuk mencari prioritas opsi intervensi. Tiga hal utama yang dialami adalah: 1) Faktor penyebab langsung dan penyebab mendasar yang menjadi tantangan penyediaan modal penghidupan; (2) relasi kuasa antar aktor-aktor yang berinteraksi dalam mengakses kelima modal penghidupan; (3) kebutuhan modal penghidupan dari kelompok perempuan dan laki-laki.

a. Tantangan Penyediaan Lima Modal Penghidupan

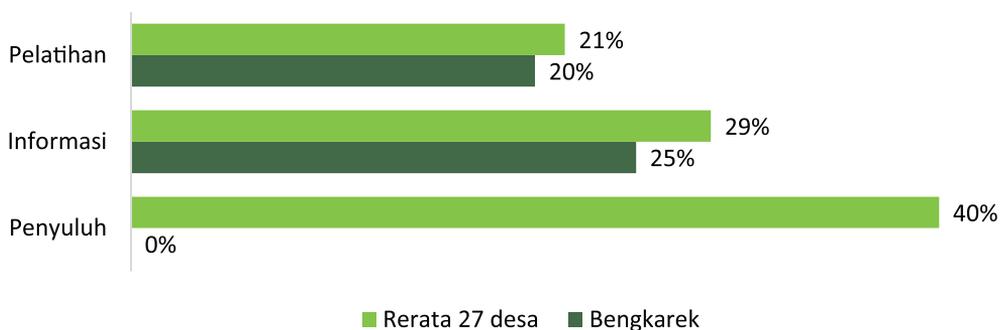
Faktor langsung dan mendasar yang mempengaruhi tingkat modal penghidupan dipetakan secara sistematis. Beberapa tantangan di Desa Bengkarek dalam penyediaan modal penghidupan, antara lain: (i) masih terbatasnya infrastruktur pendukung dan infrastruktur pertanian yang dibutuhkan oleh masyarakat desa; (ii) tidak aktifnya penyuluh, minimnya kegiatan penyuluhan dan pelatihan, serta kanal informasi yang terbatas; dan (iii) sulitnya akses pemasaran hasil komoditas dan hasil kerajinan tangan maupun olahan makanan.

Modal fisik di Desa Bengkarek dinilai berdasarkan ketersediaan infrastruktur pendukung, infrastruktur peralatan pertanian, dan sarana produksi. Dilihat dari infrastruktur pendukung, akses menuju desa dapat ditempuh melalui jalur darat dan sungai. Moda transportasi yang dapat digunakan melalui jalur darat hanyalah kendaraan roda dua dan melalui jalur air dapat menggunakan *speed boat* dan motor air (klotok). Akses utama melalui jalur darat melalui jalan Trans Kalimantan dengan kondisi jalan aspal, namun masih terdapat dusun dengan kondisi jalan tanah merah sehingga sulit dilalui angkutan besar muatan hasil pertanian masyarakat. Pengelolaan lahan pertanian sudah menggunakan peralatan mekanis yang merupakan bantuan dari Dinas Pertanian dan Badan Restorasi Gambut dan Mangrove (BRGM). Dalam memenuhi kebutuhan sarana produksi, petani di Desa Bengkarek melakukan pembelian secara mandiri di toko pertanian terdekat. Bantuan subsidi saprodi yang diberikan oleh pemerintah melalui proses pengajuan proposal seringkali tidak dibagikan secara merata setiap dusun dan jumlahnya terbatas.



Gambar 1.2. Penilaian performa modal fisik dibanding rerata 27 desa

Modal sumber daya manusia di Desa Bengkarek dinilai dari kegiatan pelatihan usaha dan penyuluhan, serta kanal informasi. Kegiatan penyuluhan terakhir terlaksana pada tahun 2020, namun dalam enam bulan terakhir tidak terlaksana karena pensiunnya beberapa penyuluh dan pandemi covid-19. Akses informasi pemasaran dan harga pasar diperoleh petani melalui tengkulak dan belum tersedia pusat layanan informasi pertanian yang dapat menyajikan informasi secara berkala. Dalam kegiatan pelatihan, pernah diadakan pelatihan pengelolaan keuangan oleh *Credit Union* (CU) yang melibatkan masyarakat setempat. Berbagai kegiatan yang sudah diselenggarakan belum sepenuhnya merupakan program tepat sasaran dalam meningkatkan kualitas SDM.



Gambar 1.3. Penilaian performa modal sumber daya manusia dibanding rerata 27 desa

Maturitas kelembagaan sosial di Desa Bengkarek dinilai dari tiga aspek yaitu: keberadaan, keanggotaan, dan kelengkapan organisasi, serta persepsi manfaat yang diperoleh oleh anggota. Kelompok perempuan yang dinaungi oleh PKK beranggotakan 23 orang cukup aktif memberdayakan perempuan dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Berbagai pelatihan usaha membuat kerajinan tangan dan olahan makanan rutin dilakukan, namun masih terkendala pada bagian modal dan pemasaran. Kelompok tani di Desa Bengkarek cukup aktif menginisiasi penyuluhan dengan total poktan berjumlah 5 dan keanggotaan 25 orang per kelompok. Kemitraan dengan perusahaan yaitu dalam bentuk kerja sama plasma yang dirasa memberikan manfaat kepada masyarakat karena pembagian hasil yang sesuai dengan perjanjian. Kelompok kolektif yang ada di Desa Bengkarek yaitu Masyarakat Peduli (MPA) beranggotakan 20 orang berperan aktif dalam pencegahan dan penanggulangan kebakaran hutan dan lahan serta dinilai sudah memberikan manfaat kepada masyarakat setempat. Sedangkan kelompok usaha atau BUMDes sudah terbentuk semenjak tahun 2018 dengan beranggotakan 8 orang, dan mempunyai rencana kegiatan pengadaan taman bermain. Namun, rencana kegiatan belum terealisasi karena pandemi covid-19 sehingga masyarakat belum merasakan manfaat dari BUMDes.



Gambar 1.4. Penilaian performa modal sosial

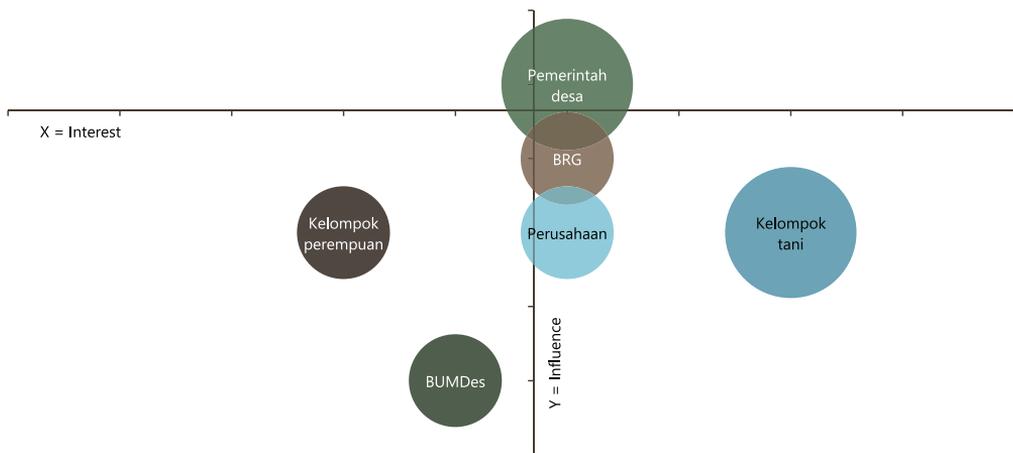
Akses pendanaan melalui bank telah tersedia dan masyarakat Desa Bengkarek sudah memiliki pemahaman tentang skema pinjaman bank. Namun, pinjaman modal usaha tani melalui bank belum menjadi pilihan masyarakat secara umum karena persyaratan administrasi dan besaran bunga yang dirasa sulit. Sebagian besar masyarakat lebih berminat melakukan pinjaman modal melalui *Credit Union* (CU) dan pinjaman konvensional. Akses modal usaha tani melalui dana desa tidak tersedia, hal ini karena dana desa lebih diprioritaskan untuk kegiatan pemberdayaan melalui kelompok dan penyediaan infrastruktur.

Pada modal sumber daya alam dilakukan analisis dengan lensa sekumpulan hak atau *bundle of rights* dimana seseorang atau kelompok memiliki hak atas lahan, pohon, dan sumber daya berbasis lahan lainnya. Modal sumber daya alam di Desa Bengkarek relatif tinggi dengan lahan masyarakat berstatus hak kepemilikan atas lahan. Penguasaan lahan di desa ini juga terbagi dalam milik masyarakat dan perusahaan karena terdapat areal konsesi kelapa sawit yang bertempat di Desa Bengkarek. Bencana banjir dan kebakaran hutan lahan kerap terjadi karena masyarakat masih membuka lahan dengan cara bakar meskipun jumlahnya berkurang sejak peningkatan sosialisasi larangan membuka lahan tanpa bakar. Pengelolaan lahan belum memperhatikan *Good Agricultural Practices* (GAP) sehingga kesuburan tanah berkurang dan hasil panen yang tidak maksimal.

b. Relasi Kuasa

Bengkarek dapat dipetakan ke dalam 4 kuadran: kuadran kiri atas terdiri dari aktor dengan minat rendah tetapi pengaruh tinggi; kanan atas, minat tinggi, pengaruh tinggi; kiri bawah dengan minat rendah, pengaruh rendah; dan kanan bawah dengan minat tinggi, pengaruh rendah. Ukuran lingkaran menunjukkan persepsi terhadap aktor-aktor tersebut; semakin besar lingkaran menunjukkan bahwa keberadaan aktor tersebut memberikan peningkatan penyediaan terhadap modal penghidupan pada sektor lahan. Pada Gambar 1.5 dapat dilihat hasil analisis pemetaan aktor di Desa Bengkarek.

Pemerintah desa memfasilitasi sebagian besar kegiatan yang ada di desa. Dengan adanya dana desa sekarang, pemerintah desa memegang posisi sentral melalui proses perencanaan dan alokasi anggaran. Penyuluh dikatakan sudah tidak aktif di desa semenjak PPL pensiun. Kegiatan penyuluhan terakhir yang diingat oleh warga adalah melalui BRG yang juga mengajarkan mengenai pembuatan pupuk kompos. Perusahaan memiliki kemitraan dengan petani melalui skema plasma. CSR perusahaan juga dirasakan oleh masyarakat desa. Kelompok perempuan cukup aktif berkegiatan di desa namun peran dan ketertarikannya masih belum dikembangkan terutama dalam sektor berbasis lahan maupun sektor kehidupan lainnya. Kegiatan kelompok perempuan saat ini lebih banyak dalam kegiatan sosial, kesehatan, dan keagamaan. BUMDes sudah beroperasi cukup lama di desa bahkan memiliki aset berupa kebun sawit. Namun sayangnya kegiatan yang aktif barulah perdagangan skala kecil menjual ATK. Terlihat bahwa BUMDes masih membutuhkan pengembangan usaha dan pendampingan lebih lanjut.



Gambar 1.5. Peta pemangku kepentingan Desa Bengkarek

c. Peran, Kebutuhan dan Akses Lima Modal Penghidupan dari Kacamata Gender

Keterlibatan perempuan di Desa Bengkarek kurang dilibatkan dalam sektor berbasis lahan, perannya lebih banyak terpusat pada aktivitas domestik dan sosial. Kehadirannya sesekali membantu pengolahan lahan terutama pada kegiatan perawatan tanaman karet, kopi, dan padi, sementara aktivitas berladang secara keseluruhan dilakukan oleh laki-laki. Aktivitas organisasi yang dilakukan perempuan di Desa Bengkarek dinaungi oleh Kelompok PKK. Berbagai kegiatan yang dilakukan bergerak pada sektor pembinaan terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga dengan memberdayakan kaum perempuan. Pada bidang usaha tani, perempuan belum dilibatkan secara aktif dalam Kelompok Wanita Tani (KWT) dan tidak memiliki pengaruh yang setara dengan kaum laki-laki terkait pengambilan keputusan mengenai lahan.

Hingga saat ini, peran perempuan diikutsertakan dalam kegiatan musrenbangdes, namun dominasi penyampaian pendapat hanya dari kelompok laki-laki. Selain itu, jumlah peserta perempuan dalam kegiatan berbagai diskusi cenderung bersifat minoritas dan pasif.

Terdapat beberapa kebutuhan pengembangan akses perempuan terhadap penghidupan, antara lain: (i) pengadaan Kelompok Wanita Tani (KWT) yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perempuan di bidang usaha tani; (ii) pelatihan usaha kreatif dan pemasaran untuk mewujudkan peningkatan kesejahteraan perekonomian; (iii) pelibatan perempuan dalam berbagai diskusi yang dilakukan desa untuk dapat memberi ruang mengemukakan aspirasi kepentingan perempuan.

Tabel 1.2. *Pembagian peran perempuan dan laki-laki*

Perempuan	Laki-laki
Perempuan ikut mengelola lahan pertanian terutama dalam perawatan tanaman.	Laki-laki sebagai aktor utama dalam pencarian nafkah bekerja di sektor pertanian karet.
PKK aktif melakukan pelatihan hingga rancangan kegiatan tingkat desa dan kabupaten.	Laki-laki dinaungi oleh Kelompok Tani dan Kelompok Masyarakat Peduli Api (MPA) di tingkat desa untuk turut berperan membantu pencegahan dan penanganan Karhutla.
Perempuan ikut dilibatkan dalam musyawarah perencanaan pembangunan maupun diskusi di tingkat desa, melalui perwakilan PKK.	Musyawarah perencanaan pembangunan maupun diskusi dipimpin dan diikuti mayoritas oleh warga laki-laki.
Pengambilan keputusan mengenai kepemilikan lahan melibatkan perempuan dan laki-laki.	Laki-laki cenderung lebih banyak memegang kepemilikan terhadap lahan dan punya kendali besar terhadap pengambilan keputusan mengenai lahan.

1.2 Dinamika Penggunaan Lahan

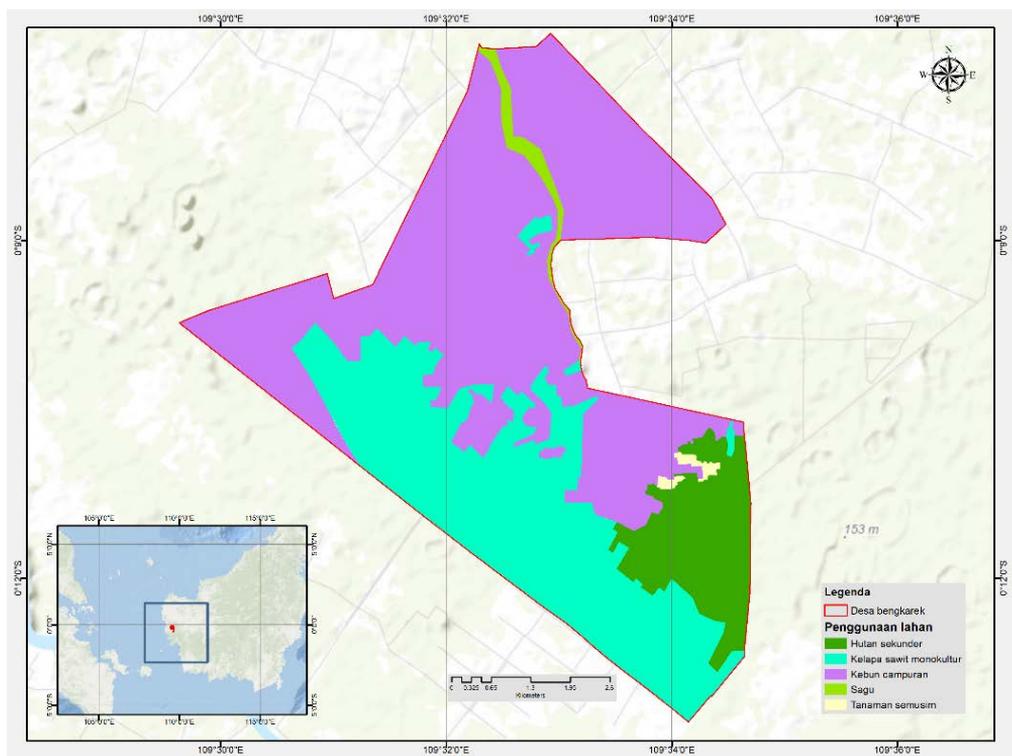
Masyarakat Desa Bengkarek Sebagian besar menggantungkan hidupnya dari bercocok tanam. Oleh karena itu penggunaan lahan merupakan aspek penting sebagai sumber penghidupan. Penggunaan lahan berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan berbagai kebutuhan dan peluang, antara lain perubahan permintaan dan harga komoditas, sesuai dengan pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun telah menjadi sebuah kearifan lokal dalam pemanfaatan dan pengelolaan bentang lahan. Oleh karena itu alih guna lahan/perubahan lahan secara dinamis tidak dapat dihindarkan. Apabila perubahan lahan tidak memperhatikan kaidah lingkungan yang benar, hal ini dapat menyebabkan penurunan kualitas dan fungsi ekosistem. Kerusakan ekosistem sendiri dapat menyebabkan kerugian ekonomi karena menurunnya kualitas sumberdaya alam.

Pemahaman mengenai dinamika penggunaan lahan dan faktor pendorongnya di desa Bengkarek dilakukan dengan menggali kearifan lokal tata guna lahan dan permasalahan terkait penggunaan lahan, faktor pemicu, aktor dan proses pengambilan keputusan terhadap perubahan penggunaan lahan. Penggalan data dan informasi dilakukan melalui proses diskusi terfokus (*Focus Group Discussion*-FGD) pada bulan April 2021. Di Desa Bengkarek, diskusi pemetaan partisipatif dilaksanakan pada bulan April tahun 2021 dihadiri oleh perwakilan berbagai elemen masyarakat yang berjumlah 16 laki-laki.

Empat hal yang dilakukan dalam FGD: (i) sketsa pemetaan partisipatif penggunaan lahan desa (ii) karakterisasi penggunaan lahan di desa Bengkarek; (ii) penyebab dan faktor pemicu perubahan penggunaan lahan; (iii) identifikasi aktor, alur dan proses pengambilan dari perubahan penggunaan lahan tersebut serta proyeksi alih guna lahan di masa mendatang.

1.2.1. Karakterisasi Penggunaan Lahan

Berdasarkan proses FGD pemetaan partisipatif, ditemukan 5 kelas penggunaan lahan utama di Desa Bengkarek, yaitu hutan sekunder, kelapa sawit monokultur, kebun campuran, sagu, dan tanaman semusim (Gambar 1.6).



Gambar 1.6. Peta penggunaan lahan Desa Bengkarek hasil pemetaan partisipatif

Melihat dari konfigurasi jenis tutupan lahan yang ada di Desa Bengkarek, terlihat bahwa masyarakat cenderung memanfaatkan lahan sebagai lahan pengelolaan komoditas unggulan di Kubu Raya. Sebagai desa yang berada di area Kesatuan Hidrologis Gambut (KHG), Desa Bengkarek memiliki karakteristik biofisik tanah dominan berupa tanah bergambut dengan sedikit lahan di tanah mineral.

Sebagai salah satu perhatian penting mengenai pengelolaan area KHG, informasi mengenai keberadaan kanal menjadi hal yang perlu untuk diketahui. Berdasarkan informasi yang terhimpun, ditemukan terbangunnya kanal di setiap kelas tutupan lahan yang ada di Desa Bengkarek. Hal ini mendukung informasi mengenai karakteristik biofisik tanah yang menunjukkan dominasi tanah bergambut di desa ini.

Melihat dari bagaimana akses terhadap lahan yang ada di Desa Bengkarek, terdapat informasi yang menunjukkan bahwa mayoritas akses kelas penutupan lahannya merupakan hak kepemilikan atas tanah oleh masyarakat. Untuk kelas tutupan kelapa sawit monokultur, sebagian adalah hak kepemilikan oleh masyarakat sedangkan sebagian lainnya merupakan hak Kelola atas lahan oleh perusahaan. Hutan sekunder teridentifikasi sebagai tutupan lahan yang dapat diakses untuk dikelola dan dimanfaatkan sumber dayanya.

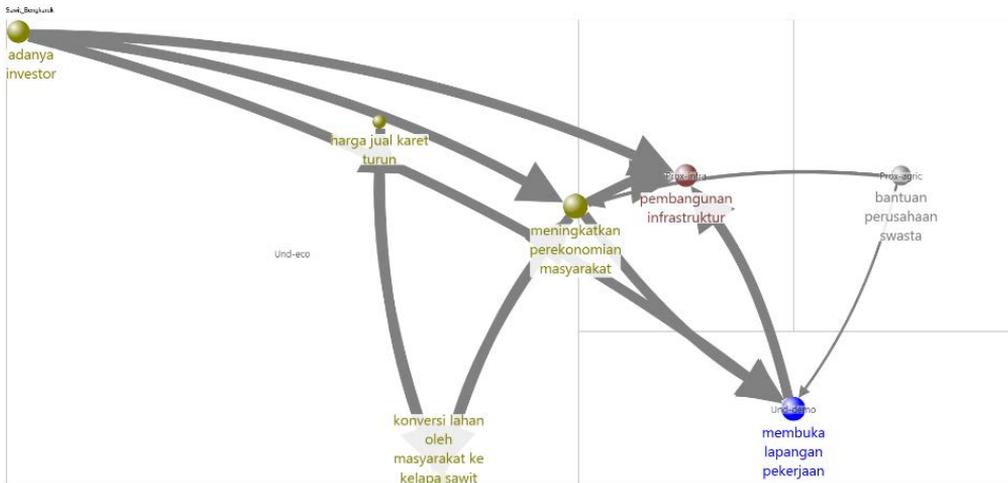
Berdasarkan diskusi bersama masyarakat mengenai kejadian kebakaran lahan yang pernah dialami di Desa Bengkarek, tercatat hanya hutan sekunder yang pernah mengalami kebakaran lahan sedangkan kelas penutupan lahan lainnya tidak pernah mengalami kebakaran lahan. Menurut informasi lanjutan, lahan bekas terbakar dimanfaatkan masyarakat untuk menanam palawija tanpa membuka tutupan hutan yang masih tersisa.

1.2.2. Pemicu Perubahan Penggunaan Lahan dan Dampak yang Dirasakan Masyarakat

Alihguna lahan yang menjadi pembahasan dalam diskusi berdasarkan luasan dan pemahaman masyarakat diperoleh bahwa alih guna lahan menjadi kelapa sawit, kanal dan adanya kebakaran lahan. Ketentuan luasan menggunakan pengetahuan lokal lalu dikonfirmasi dengan data peta.

Alihguna lahan pertama yaitu menjadi kelapa sawit. Hasil diskusi menemukan ada tujuh faktor terjadinya perubahan lahan yaitu (1) meningkatkan perekonomian masyarakat, (2) membuka lapangan pekerjaan, (3) adanya investor, (4) pembangunan infrastruktur, (5) bantuan perusahaan swasta, (6) konversi lahan, dan (7) harga jual karet turun. Secara penilaian urutan faktor tersebut sudah sesuai dengan ranking yang diberikan oleh peserta dengan metode pembobotan. Namun hasil pembobotan belum mewakili suara perempuan karena belum dapat bergabung di dalam diskusi.

Diskusi dilanjutkan dengan menggali jejaring faktor pemicu dari alihguna lahan menjadi kelapa sawit dengan mengaitkan satu faktor dengan yang lainnya sehingga didapatkan hubungan dominan (Gambar 1.7).



Gambar 1.7. Keterkaitan antar faktor pemicu alihguna lahan menjadi kelapa sawit

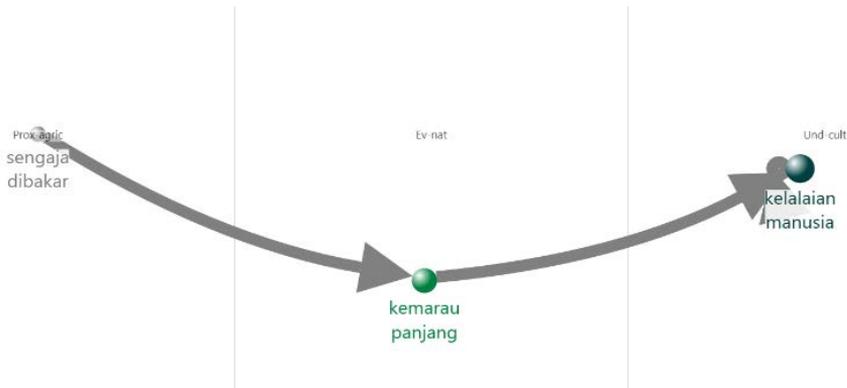
Hubungan antara faktor harga jual karet menurun dan konversi lahan oleh masyarakat menjadi kelapa sawit sangat kuat. Terlihat dari tebalnya garis panah kedua faktor. Hal ini menunjukkan alihguna lahan kelapa sawit terjadi karena nilai jual komoditas karet yang tidak menguntungkan sehingga terjadi alihguna lahan yang cukup besar.

Artinya dari keterkaitan ini jika ingin dilakukan intervensi maka harus menemukan alternatif penghidupan dari komoditas lainnya selain sawit, dan meningkatkan harga jual karet. Jika alternatif penghidupan tidak ditemukan maka akan sulit untuk melakukan intervensi alihguna lahan menjadi sawit, karena kelompok faktor pemicu merupakan faktor dasar yaitu kebutuhan ekonomi masyarakat.

Alihguna lahan kedua yang dibahas adalah kebakaran lahan. Hasil diskusi menunjukkan ada tiga faktor yang menyebabkan kebakaran lahan yaitu (1) kelalaian manusia, (2) kemarau Panjang, dan (3) sengaja dibakar. Urutan faktor sudah disesuaikan dari hasil pembobotan paling tinggi.

Diskusi dilanjutkan dengan menggali jejaring faktor pemicu dari kejadian kebakaran dengan mengaitkan satu faktor dengan yang lainnya sehingga didapatkan hubungan dominan (Gambar 1.8) yaitu hubungan antara faktor sengaja dibakar dan kemarau panjang. Terlihat dari tebalnya garis panah kedua faktor. Hal ini menunjukkan kebakaran lahan memang disebabkan oleh faktor manusia, karena ada kebutuhan lain setelah lahan dibakar yaitu untuk dilakukan penanaman.

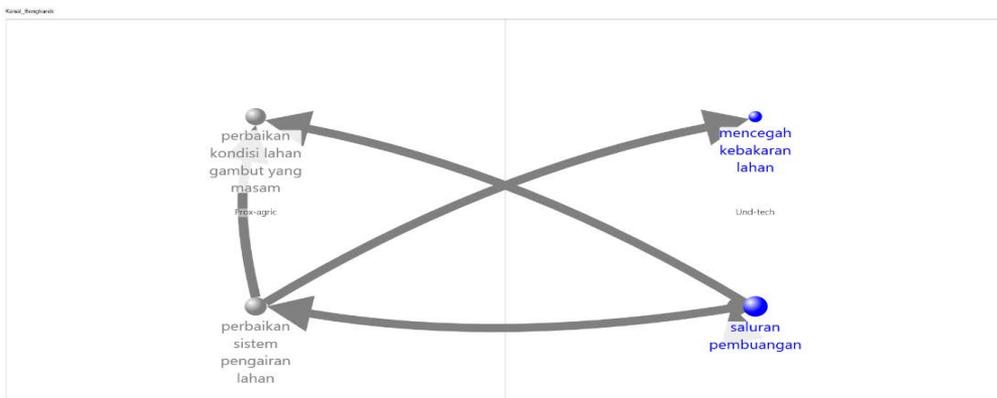
Keterkaitan ini menunjukkan bahwa jika ingin dilakukan intervensi maka harus diterapkan praktik pembukaan lahan tanpa bakar. Jika masih dilakukan dengan metode yang sama, maka kejadian kebakaran akan terus berulang secara berkala, terutama pada musim kemarau panjang.



Gambar 1.8. Keterkaitan antar faktor pemicu alihguna lahan karena kebakaran

Alihguna lahan ketiga yang didiskusikan adalah perubahan menjadi kanal. Hasil diskusi menunjukkan ada empat faktor yang menyebabkan alihguna lahan menjadi kanal. Ke-empat faktor tersebut setelah di ranking dari nilai yang diberikan responden sebagai berikut: (1) saluran pembuangan, (2) perbaikan sistem pengairan lahan, (3) perbaikan kondisi lahan gambut yang masam, dan (4) mencegah kebakaran lahan. Artinya alihguna lahan menjadi kanal diperlukan untuk saluran air dan pengairan lahan, di mana air sebagai sumber utama tanaman masyarakat.

Diskusi dilanjutkan dengan menggali jejaring faktor pemicu dari alihguna lahan menjadi kanal dengan mengaitkan satu faktor dengan yang lainnya sehingga didapatkan hubungan dominan (Gambar 1.9). Hubungan antara faktor saluran pembuangan dan perbaikan sistem pengairan lahan sangat kuat. Terlihat dari tebalnya garis panah kedua faktor. Hal ini menunjukkan alihguna lahan kanal memang diperuntukkan untuk pengairan tanaman, di samping itu juga secara jelas disebutkan untuk mencegah kebakaran lahan. Perubahan lahan ke kanal ini tidak perlu dilakukan intervensi, yang dapat dilakukan adalah memperbaiki sistem kanal sehingga tepat guna dalam pemakaiannya.



Gambar 1.9. Keterkaitan antar faktor pemicu alihguna lahan menjadi kanal

1.2.3. Proses Pengambilan Keputusan Alihguna Lahan

Proses pengambilan keputusan perlu dipahami memiliki alasan yang sama dengan pemahaman keterkaitan antar faktor penyebab alih guna. Selain itu pemahaman ini juga berguna dalam mengubah perilaku serta penyetaraan gender dan keterlibatan kelompok dalam pengambilan keputusan demi mencegah adanya marginalisasi dan konflik sosial. Berdasarkan diskusi kelompok terpumpun mengenai relasi kuasa pengambilan keputusan alih guna lahan, teridentifikasi pemangku kepentingan kunci di Desa Bengkarek adalah masyarakat, pemerintah dan perusahaan. Secara keseluruhan, pengaruh perubahan alih guna lahan dominan dilakukan oleh masyarakat desa.

Jika melihat penggunaan lahan dari peta sketsa partisipatif Desa Bengkarek, jenis penggunaan lahan dominan adalah kebun campuran (dominasi kebun buah, karet dan kelapa sawit), kelapa sawit dan hutan sekunder. Namun berdasarkan diskusi dengan masyarakat desa, perubahan lahan dominan hanya perubahan penggunaan lahan menjadi kelapa sawit. Kepemilikan dan pengelolaan kelapa sawit dilakukan oleh masyarakat dan perusahaan.

Terdapat tiga perusahaan kelapa sawit di Desa Bengkarek. Kelapa sawit milik perusahaan ini berada di lahan gambut dengan rata-rata kedalaman satu sampai lima meter (BBSDLP 2019). Kelapa sawit milik masyarakat mulai hadir sejak tahun 2012. Perubahan alih guna lahan menjadi kelapa sawit menjadi salah satu opsi menjanjikan bagi masyarakat Bengkarek. Masyarakat menganggap pengelolaan kelapa sawit lebih mudah, biaya yang dikeluarkan untuk modal juga rendah dan tenaga kerja pun murah, sehingga banyak menguntungkan masyarakat jika dibanding komoditas lainnya. Masyarakat mencoba mengubah lahan menjadi kelapa sawit karena mengikuti tren pasar, setelah proses percobaan. Hadirnya perusahaan kelapa sawit di Bengkarek menjadi salah satu faktor penyebab perluasan kebun sawit masyarakat, yaitu dengan adanya jaminan pasar dan harga untuk komoditas kelapa sawit.

Sebelum adanya perkebunan kelapa sawit milik swasta (10 tahun yang lalu), lahan ini merupakan hutan sekunder. Masyarakat desa menyetujui dengan adanya perusahaan kelapa sawit namun berharap dengan adanya program bagi hasil melalui plasma. Masyarakat desa juga memberikan peluang untuk perusahaan lain yang ingin mendirikan perusahaan di desa Bengkarek dengan sistem plasma tersebut. Sebagian lahan lain juga terdiri dari semak belukar dan ditanami berbagai komoditas. Namun harga komoditas yang cenderung menurun, menyebabkan masyarakat beralih mengelola kebun sawit untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Kerjasama antara investor dengan pemerintah, kemudian dilanjutkan dengan kerjasama dengan masyarakat merupakan suatu langkah awal berkembangnya kebun kelapa sawit monokultur di Desa Bengkarek. Investor dan pemerintah kemudian mengadakan sosialisasi kepada masyarakat. Masyarakat desa memberikan respon positif dengan memberikan persetujuan terhadap hadirnya perusahaan kelapa sawit di Desa. Tes amdal dilakukan oleh Perusahaan dengan kurun waktu tiga bulan. Setelah proses amdal menunjukkan hasil yang baik, kemudian investor melakukan MoU dengan pemerintah dan masyarakat. MoU tersebut

dipelajari kurang lebih selama satu minggu kemudian dilakukan penandatanganan oleh kepala desa, BPD, dan masyarakat. Perusahaan diperkenankan mendirikan perusahaan sesuai kontrak izin yang telah ditandatangani oleh berbagai pihak dan ketentuan yang disepakati bersama.

Aspirasi maupun proyeksi masyarakat terhadap alih guna lahan di desa Bengkarek dalam jangka pendek (5 tahun ke depan) dan jangka panjang (25 tahun mendatang) juga digali dalam diskusi kelompok terpumpun. Harapan masyarakat dalam jangka pendek dan panjang cukup konsisten, yaitu Desa Bengkarek akan meningkatkan produktivitas dan pengembangan kelapa sawit. Masyarakat sendiri berharap jika harga sawit terus membaik dengan stabil bahkan meningkat. Kemudian harapan masyarakat dalam jangka pendek dan jangka panjang adalah adanya perluasan kebun sawit sebesar 20-50%.

Capaian ini diharapkan akan bisa dihasilkan melalui kemitraan masyarakat dengan perusahaan dan pemerintah desa. Masyarakat menyebutkan bentuk dukungan berupa pengadaan saprodi perkebunan dan perbaikan aksesibilitas jalan. Beberapa aspirasi disampaikan oleh masyarakat agar kesejahteraan dan hubungan antar pemangku kepentingan selalu saling menguntungkan.

1.3 Sistem Usaha Tani

Pengetahuan mengenai praktik usaha tani yang memadai, kendala-kendala yang dihadapi beserta keuntungan finansial yang diterima oleh petani merupakan informasi yang diperlukan dalam membangun desa yang sebagian penduduknya bergantung pada pertanian, seperti Desa Bengkarek. Selain itu, peran perempuan dalam usaha tani dan interaksi para pihak dalam sistem usaha tani juga perlu dikenali supaya program peningkatan kapasitas yang tepat sasaran bisa dibangun. Selanjutnya ketersediaan modal penghidupan yang dibutuhkan untuk mendukung sistem usaha tani perlu dipahami sehingga produktivitas berkelanjutan bisa dicapai dan keuntungan finansial bisa diperoleh, untuk mendongkrak taraf hidup petani.

1.3.1. Sistem Usaha Tani dan Praktik Pertanian

Sistem usaha tani adalah suatu sistem pengalokasian sumber daya berupa sumber daya alam, sumber daya manusia yang mencakup tenaga kerja dan keterampilan, serta sumber daya finansial (modal) secara efektif dan efisien untuk menghasilkan suatu produk di bidang pertanian dan memperoleh keuntungan maksimal pada waktu tertentu (Kadarsan 1993⁴, Soekartawi 1995⁵). Salah satu usaha pengalokasian sumber daya alam yang banyak dilakukan oleh masyarakat di perdesaan adalah praktik pertanian.

⁴ Kadarsan. 1993. Analisis Usahatani. Jakarta: UI-Press

⁵ Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Jakarta: UI-Press

Informasi mengenai sistem usaha tani yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Bengkarek diperoleh dalam diskusi kelompok yang dilakukan pada tanggal 15 April 2021 yang dihadiri oleh 21 peserta yang terdiri dari 13 petani laki-laki dan 8 petani perempuan.

Kelapa sawit monokultur adalah sistem usaha tani yang paling banyak dipraktikkan masyarakat di Desa Bengkarek. Luasan perkebunan kelapa sawit milik warga di desa ini mencapai 300-400 ha dari total luas desa sekitar 11.600 ha. Kebun karet campur kopi milik masyarakat memiliki luas area mencapai 150 ha dan jahe monokultur. Ketiga sistem usaha tani ini merupakan sumber mata pencaharian utama yang memberikan sumbangan masyarakat hingga 80% pendapatan.

Praktik usaha tani kelapa sawit monokultur di desa ini dilakukan pada lahan mineral dan lahan gambut. Usaha tani kelapa sawit monokultur dimulai dari pembukaan lahan dan penyiapan lahan dengan menebas semak-semak belukar, dan membakar dan membuat lubang tanam. Bibit kelapa sawit diperoleh dengan membeli dari toko pertanian dan pedagang bibit dan ditanam dengan jarak 8×9 m, atau total jumlah pohon dalam satu ha adalah 140 batang.

Pemupukan dilakukan dengan cara tabur menggunakan NPK 12:12:12, NPK 13:13:13, KCl, serta dolomit. Hama yang umum ditemukan pada perkebunan kelapa sawit di desa ini adalah rayap, tikus dan tupai, yang ditangani dengan menyemprotkan insektisida, pemberian racun tikus dan menembak tupai. Pemeliharaan kebun dilakukan dengan pemangkasan dan penyemprotan gulma. Pemanenan sawit dilakukan dengan mendodos dan dilanjutkan pengangkutan ke TPH dan menuju pengepul desa.

Praktik sistem usaha tani kebun karet campur kopi dikembangkan pada lahan mineral, diawali dengan penyiapan lahan dan pembukaan lahan dengan menebas dan menyemprot. Tahap pembibitan karet dan kopi dilakukan dengan memilah bibit dan menanam bibit dalam polybag. Penanaman kopi dan karet dilakukan secara bersamaan. Bibit karet ditanam dengan jarak $4 \text{ m} \times 5 \text{ m}$ dan kopi $1,5 \text{ m}$. Bibit karet dibeli dari petani lokal. Pemupukan hanya dilakukan pada tanaman kopi menggunakan NPK 16:16:16 dengan cara menabur dan ditugal di sekitar akar satu kali setahun. Penanganan hama dan penyakit dilakukan dengan menyemprotkan insektisida. Hama yang sering ditemui pada tanaman karet adalah rayap dan pada kopi adalah hama semut. Pengendalian gulma dilakukan dengan menyemprotkan herbisida. Pemanenan karet dilakukan dengan penyadapan, dan kopi dengan memetik. Getah karet dikumpulkan kemudian ditampung dalam cetakan berbentuk persegi panjang dan diberi cuka untuk membantu proses pembekuan.

Praktik usaha tani jahe monokultur diawali dengan pembukaan lahan, menebas, menyemprot, membuat guludan dan membuat tempat bibit. Tahap pembibitan jahe dilakukan dengan memecah rimpang, dan menyemai. Bibit jahe diperoleh dari sesama petani dan ditanam dengan jarak $5 \text{ cm} \times 5 \text{ cm}$. Setelah siap tanam, bibit jahe ditanam dengan jarak $40 \text{ cm} \times 40 \text{ cm}$. Pemupukan dilakukan satu kali hingga masa panen. Pupuk urea ditabur dengan dosis 0,5 ons per rumpun. Penanganan hama dan penyakit dilakukan dengan menyemprotkan insektisida.

Hama yang paling sulit ditangani oleh petani setempat adalah hama yang ada di dalam tanah. Pengendalian gulma dilakukan dengan cara manual menggunakan arit. Pemanenan jahe dilakukan setelah delapan bulan penanaman dengan cara mencabut umbi.

1.3.2. Profitabilitas Sistem Usaha Tani (SUT)

Analisis profitabilitas atau kelayakan usaha tani merupakan penilaian finansial biaya dan keuntungan dari sebuah sistem usaha tani (SUT). Keuntungan finansial dari sebuah SUT adalah pendapatan bersih atau sering disebut dengan profitabilitas. Indikator penilaian yang umum dipakai adalah *Net Present Value* (NPV) atau nilai bersih sekarang. NPV bisa dihitung per satuan lahan yang dipakai dan dikenal dengan penerimaan per unit lahan (*Return to Land*) terdapat indikator lainnya yaitu penerimaan per hari orang kerja/upah (HOK) apabila yang diperhitungkan adalah per satuan upah tenaga kerja yang dikenal dengan *Return to Labor*. Apabila NPV suatu SUT positif artinya SUT tersebut menguntungkan.

Komponen biaya yang dihitung antara lain penyiapan dan pengelolaan kebun yang merupakan komponen penting untuk menghitung NPV. Komponen tersebut juga menjadi pedoman untuk menilai potensi sebuah SUT untuk bisa diadopsi oleh petani, mengingat keterbatasan modal yang dimilikinya dan rendahnya akses terhadap kredit.

Profitabilitas yang disajikan yaitu perhitungan untuk SUT yang memiliki luasan signifikan dan berbasis lahan. Profitabilitas SUT utama di Desa Bengkarek yaitu karet agroforestri kopi, jahe monokultur dan kelapa sawit monokultur yang dihitung berdasarkan asumsi-asumsi pengelolaan yang dikumpulkan di lapangan melalui wawancara semi-terstruktur dengan responden untuk keseluruhan SUT karet agroforestri kopi sebanyak 4 petani, SUT jahe sebanyak 6 petani sedangkan untuk kelapa sawit monokultur sebanyak 23 petani. Wawancara dilakukan pada bulan April–Juni 2021.

Asumsi yang dipakai untuk perhitungan profitabilitas SUT karet agroforestri kopi di Desa Bengkarek adalah sebagai berikut; Harga bibit karet Rp5.000/batang dan menggunakan bibit lokal; produktivitas karet tahunan sebanyak 900 kg/ha/tahun dan 125 kg/ha/tahun untuk produktivitas biji kopi. Asumsi SUT jahe yang digunakan yaitu petani melakukan pemupukan dan produktivitas sebanyak 1 ton/tahun/ha. Untuk asumsi SUT kelapa sawit monokultur adalah sebagai berikut; harga bibit Rp 55.000/batang dan menggunakan bibit lokal; produktivitas tandan buah segar tahunan 9 ton/tahun/ha; dan petani hanya melakukan pemupukan seadanya.

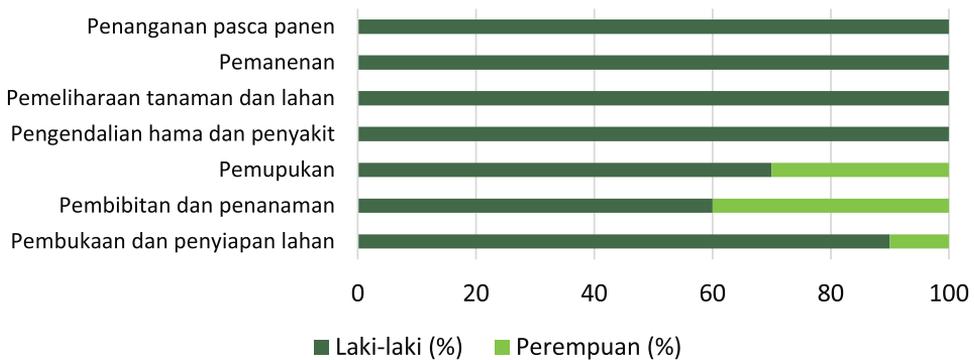
Penerimaan per unit lahan (NPV) SUT karet agroforestri kopi di Desa Bengkarek adalah sebesar Rp38 juta dan penerimaan per hari orang kerja adalah sebesar Rp 368 ribu, sedangkan biaya pembuatan kebun adalah sebesar Rp14,9 juta. Untuk SUT jahe mencapai Rp53,2 juta untuk NPV, Rp247 ribu untuk Return to Labor, dan Rp7,2 Juta untuk biaya pembangunan kebun. Sedangkan untuk SUT kelapa sawit monokultur memiliki nilai NPV, Return to Labor, dan biaya pembangunan kebun secara berurutan yaitu sebesar Rp65,9 juta, Rp351 ribu, dan Rp25,6 juta.

Nilai besaran penerimaan per unit lahan (NPV) dan per unit HOK (*Return to Labor*) di desa ini cukup tinggi apabila dibandingkan dengan rerata pada desa-desa lainnya di wilayah cakupan Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat.

1.3.3. Peran Perempuan dalam Sistem Usaha Tani

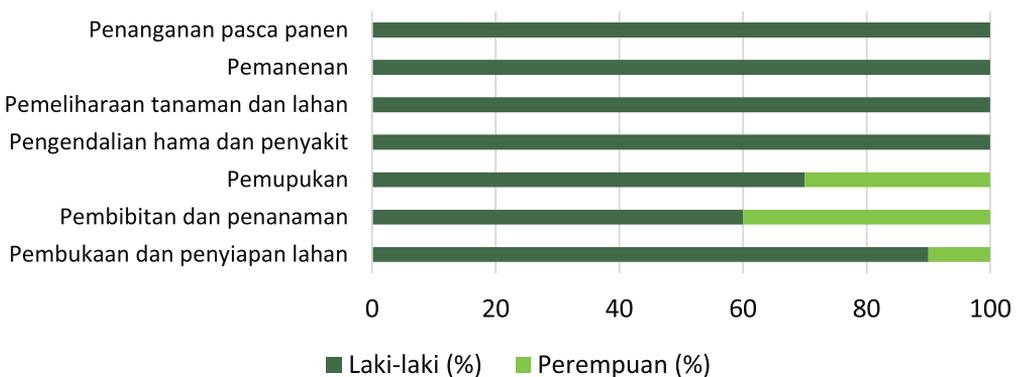
Dalam usaha tani kelapa sawit monokultur, perempuan memiliki peran kecil (Gambar 1.10), 40% dari proses pembibitan dan penanaman, 30% pada proses pemupukan. Pada usaha tani karet campur kopi, perempuan memiliki peran lebih besar (Gambar 1.11), 50% dari proses penanganan pasca panen dan pemanenan, 40% pada proses pemeliharaan tanaman dan lahan. Pemanenan dilakukan oleh perempuan, yaitu khususnya kegiatan menyadap. Pada usaha tani jehe monokultur, perempuan memiliki 50% dalam proses penanganan pasca panen dan pemanenan (Gambar 1.12).

Bengkarek: Kelapa Sawit Monokultur

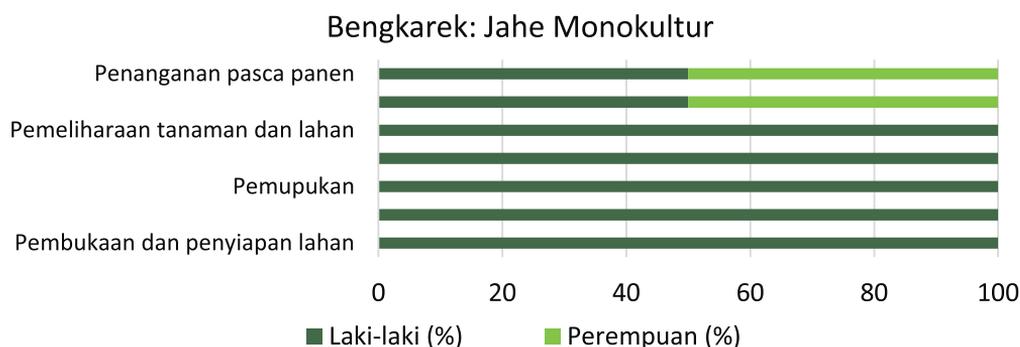


Gambar 1.10. Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani sawit monokultur

Bengkarek: Kelapa Sawit Monokultur



Gambar 1.11. Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani karet campur kopi



Gambar 1.12. Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani jahe monokultur

1.3.4. Kendala yang Dihadapi dalam Sistem Usaha Tani

Kendala yang dihadapi dalam pertanian di desa adalah tingginya harga pupuk dan sulitnya menemukan pupuk, sehingga masyarakat harus pergi ke kota Pontianak,. Tidak adanya koperasi desa juga menyulitkan masyarakat untuk menjual produk pertanian dan peminjaman modal. Serangan hama dan penyakit pada tanaman seperti hama tikus, rayap dan tupai. Serta minimnya pengetahuan masyarakat untuk pengendalian penyakit pada tanaman, menjadi permasalahan tersendiri pada pertanian masyarakat.

Harga jual jahe yang tidak stabil, menjadi hal yang sangat meresahkan petani di desa, namun petani tetap harus menjual produk pertanian tersebut. Faktor cuaca merupakan salah satu kendala dalam pengelolaan paska panen kopi di Desa Bengkarek. Selain itu, proses pengolahan hasil pertanian masih dilakukan secara tradisional sehingga memperlambat waktu kerja masyarakat. Selain daripada itu, akses jalan yang sulit juga menjadi kendala dalam tahap pemanenan dan distribusi produk pertanian.

1.4 Pasar dan Rantai Nilai

Pada bagian ini, komoditas yang akan dijelaskan mengacu pada sistem usaha tani yang dominan di Desa Bengkarek, yaitu kelapa sawit dan karet yang rantai nilai dan pemasarannya mirip dengan Desa Puguk. Bagian ini menjelaskan cara penjualan, pelaku pasar yang bertransaksi, harga dan biaya yang dibebankan pada pelaku pasar, penambahan nilai produk, permasalahan yang terjadi serta gambaran rantai nilai komoditas.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara mendalam dan mengacu pada alur jual beli komoditas dari para pelaku pasar. Sasaran utama pengumpulan data ini adalah petani. Kemudian petani diminta merujuk ke pengepul, pedagang dan seterusnya hingga mendapatkan serangkaian pelaku pasar yang membentuk rantai nilai.

1.4.1. Rantai Nilai Kelapa Sawit

Petani kelapa sawit di Desa Bengkarek memanen tandan buah segar (TBS) kelapa sawit untuk dijual. Umumnya, hasil panen tersebut dijual kepada pengepul tingkat desa. Setelah hasil panen dikumpulkan, pengepul tingkat desa menjual langsung kepada perusahaan *Crude Palm Oil* (CPO).

Tenaga kerja pemanenan menggunakan sistem borong. Tahapan kegiatan pasca panen yang dilakukan di Desa Bengkarek adalah didodos dengan menggunakan alat dodos yang dimiliki petani, diangkut menggunakan gerobak dorong kemudian melalui proses *loading*. Desa Bengkarek merupakan desa yang masyarakatnya banyak menggunakan transportasi sepeda motor sehingga untuk mencapai lokasi pangkalan sawit sepeda motor pengangkut harus dilangsirkan untuk meminimalkan biaya.

Pengepul menanggung beberapa biaya dalam proses pengangkutan. Proses yang dilakukan pengepul meliputi penimbangan TBS yang telah diangkut petani ke jalan besar, diangkut dan diangkat ke dalam bak *pickup*. Setelah itu disusun rapi agar tidak mudah jatuh kemudian langsung di bawa ke pabrik. TBS kemudian ditimbang kembali setibanya di pabrik dan dibongkar. Mobil pengangkut dalam keadaan kosong kemudian ditimbang kembali. Jenis dan biaya pasca panen hingga pengangkutan tercantum di Tabel 1.3.

Tabel 1.3. Perkiraan jenis biaya pasca panen dan pengangkutan kelapa sawit di Desa Bengkarek

Jenis	Biaya (Rp)
Tenaga kerja panen borongan	150/kg
Upah dodos	70/kg
Upah angkut ke pangkalan	150/kg
Biaya mobil angkut	300.000/hari
Upah kernet mobil angkut	100.000/hari

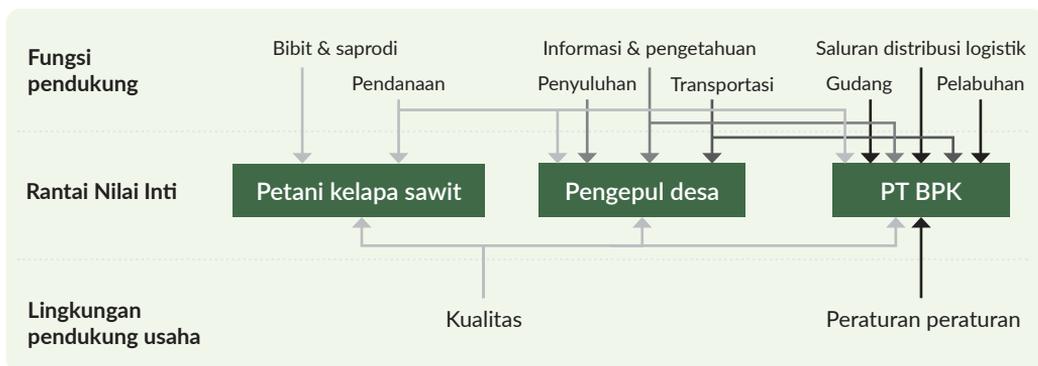
Kualitas yang disyaratkan untuk TBS meliputi penentuan golongan yang terdiri dari dua golongan yaitu golongan A dan B. Pada golongan A bisa dilihat dari tahun tanamnya, jika pohon kelapa sawit makin tua maka akan dianggap semakin baik kualitasnya. Golongan A ditentukan dengan tingkat kematangan buah yang sudah siap panen dengan besar tandan buah di atas 20 kg. Golongan B berada di kisaran berat di bawah 20 kg. Usia panen TBS di Desa Bengkarek berada pada kisaran usia muda sehingga kualitas buah sawit didominasi oleh golongan B.

Pengepul menyediakan informasi harga dan negosiasi harga dilakukan secara langsung dengan petani. Negosiasi dilakukan jika buah panen lebih banyak dan kualitas buah yang mengikuti syarat yang ditentukan pengepul. Rata-rata harga penjualan kelapa sawit sebesar Rp1.500/kg. Harga terakhir TBS berkisar antara Rp1.600-1.700/kg dan dinilai cukup stabil. Kenaikan harga bisa terjadi karena kurangnya jumlah buah yang bisa dipanen. Panen raya berlangsung di antara bulan Juli dan Desember. Panen terendah terjadi pada saat permulaan panen atau disebut buah pasir dan rata-rata buahnya masih kecil sehingga diberi harga murah oleh pengepul.

Persyaratan dari perusahaan juga memengaruhi harga. PT Bumi Pratama Khatulistiwa (BPK), misalnya, mensyaratkan kualitas buah masak dan tangkai tidak panjang. Informasi tersebut telah diteruskan kepada petani terlebih dahulu agar petani menjaga kualitas buah sawit mereka. Jika terdapat tangkai yang panjang dari pengepul maka akan ada potongan harga beli 13-14 % di tingkat perusahaan.

Pengepul biasanya mengambil TBS langsung di kebun petani. TBS diambil pengepul di pinggir jalan. Rata-rata berat penjualan dalam satu kali penjualan adalah sebesar 2.500 kg. Dalam setahun penjualan dilakukan sebanyak 24 kali. Pengepul mengumpulkan dari kurang lebih 15 petani dengan variasi kapasitas petani sebesar 700 kg hingga 1.200 kg. Dari timbangan di tempat petani sampai ke pabrik perusahaan biasanya terjadi penyusutan sekitar 40-60 kg/ton. Jika TBS ditimbang oleh pengepul tapi baru dibawa keesokan harinya, TBS akan mengalami penyusutan sebesar 20-30 kg per ton.

Perdagangan kelapa sawit di desa Bengkarek tergantung kepada keberadaan pengepul karena pengepul menyediakan pinjaman bagi petani. Pinjaman tersebut dilunasi pada saat panen dengan memotong pembayaran yang disesuaikan dengan kemampuan petani agar petani tetap memiliki uang untuk dibawa pulang. Rantai nilai dan alur penjualan kelapa sawit Desa Bengkarek bisa dilihat di Gambar 1.13. Permasalahan yang terjadi pada perkebunan sawit umumnya meliputi kurangnya perawatan sehingga kualitas buah sawit kurang baik.



Gambar 1.13. Rantai nilai komoditas kelapa sawit di Desa Bengkarek

1.4.2. Rantai Nilai Karet

Hasil produksi karet dari desa ini tidak banyak diterapkan perlakuan tambahan. Karet yang sudah ditoreh diberi cuka lalu ditempatkan dalam cetakan. Setelah di ambil dari kebun, karet dicetak dalam bentuk bakwan kemudian dimasukkan ke dalam kolam sampai jumlah karet cukup banyak untuk diangkut. Pada waktu pengangkutan, karet dibongkar dan ditimbang kembali untuk dijual ke pabrik karet. Tabel 1.4 menunjukkan biaya-biaya yang muncul dalam proses pasca panen.

Tabel 1.4. Estimasi biaya dalam proses pasca panen di Desa Bengkarek

Jenis	Biaya (Rp)
Upah tenaga perendaman	100.000/panen
Upah tenaga bongkar	120.000/bongkar

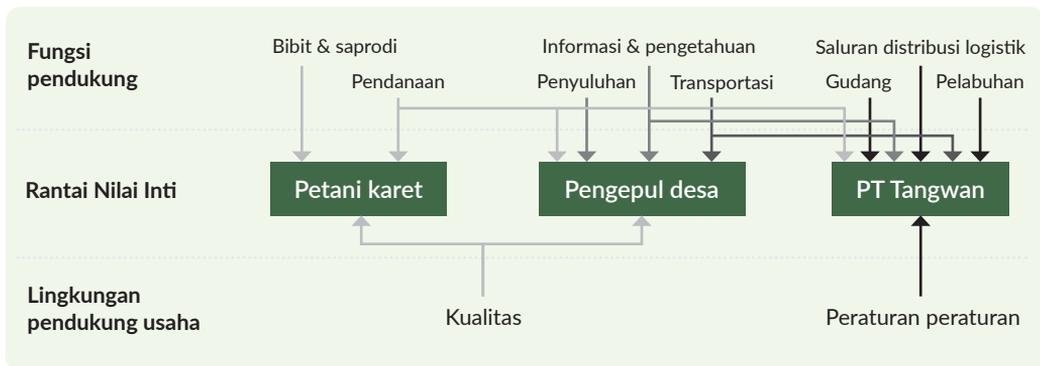
Penjualan dan harga jual ditentukan berdasarkan prinsip jual putus dengan kesepakatan bersama. Petani dan pengepul melakukan negosiasi harga dan mencapai kesepakatan bersama dalam menetapkan harga. Perusahaan yang dituju oleh pengepul adalah PT Tangwan. Ketentuan yang disyaratkan oleh perusahaan adalah bakwan karet harus bersih, tidak ada kotoran dan berwarna putih. Harga karet di tingkat desa tercantum di Tabel 1.5. Pengepul desa menjual karet ke PT Tangwan dengan harga Rp9.200/ton.

Tabel 1.5 Estimasi harga jual karet di Desa Bengkarek

Tahun	Harga per kg (Rp)	Keterangan
2021	6.500	Harga pada saat survey dilakukan
2019	2.500	Harga terendah
2004	15.000	Harga tertinggi

Kegiatan pembelian di desa pun cukup singkat, yaitu pengecekan, penimbangan, dan pengangkutan. Pengepul desa bisa mengambil karet dari sekitar 15-20 petani dalam satu periode pembelian dengan berat antara 120 kg hingga 240 kg. Pengepul menyimpan karet petani di gudang dan pengangkutan dari gudang ke perusahaan dilakukan menggunakan motor air. Besar penyusutan selama pengangkutan bisa mencapai 30 kg per ton.

Karet dijual dengan mengikuti alur yang cukup singkat, yaitu dari petani ke pengepul lalu ke perusahaan. Perdagangan karet di desa Bengkarek tergantung kepada keberadaan pengepul karena pengepul menyediakan pinjaman bagi petani. Pinjaman tersebut dilunasi pada saat panen dengan memotong pembayaran yang disesuaikan dengan kemampuan petani agar petani tetap memiliki uang untuk dibawa pulang. Rantai nilai dan alur penjualan karet Desa Bengkarek bisa dilihat di Gambar 1.14.



Gambar 1.14. Rantai nilai komoditas karet di Desa Bengkarek

Permasalahan penjualan karet yang muncul di desa ini, antara lain, berupa kualitas yang tidak memenuhi syarat yang ditentukan perusahaan. Pengepul sering menemukan karet yang dicampur pasir atau kayu. Bentuk bakwan juga membuat karet murah harganya jika dijual. Selain itu di wilayah ini terdapat penjualan karet afkiran perusahaan yang memengaruhi harga di tingkat pengepul.

1.5 Strategi dan Tingkat Capaian Penghidupan Rumah Tangga

Strategi penghidupan atau pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga beragam antara satu wilayah dengan wilayah lain, dari satu desa dengan desa yang lain, bahkan antara satu rumah tangga dengan yang lain. Strategi dibangun oleh masing-masing rumah tangga berdasarkan pada modal dasar penghidupan yang dimiliki ataupun dapat digunakan seperti sumber daya alam (misalnya: kebun, hutan, sumber air), sumber daya manusia (misalnya: pendidikan, penyuluhan, ketrampilan), keuangan (misalnya: akses terhadap kredit), sosial (misalnya: keanggotaan kelompok tani) dan infrastruktur fisik yang terbangun (misalnya: instalasi listrik, jaringan jalan).

Pemilihan strategi tersebut biasanya dilakukan melalui proses pengambilan keputusan dalam rumah tangga, di mana proses ini juga dipengaruhi oleh kondisi yang ada di tingkat desa atau masyarakat. Idealnya dalam proses pengambilan keputusan, semua anggota keluarga memberikan masukan sehingga informasi yang digunakan sebagai pertimbangan pengambilan keputusan menjadi lebih kaya, sehingga keputusan yang diambil menjadi lebih tepat.

Strategi penghidupan juga dipilih sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin diraih. Untuk mengetahui apakah strategi penghidupan yang dipilih sudah tepat, maka perlu dibandingkan antara tingkat kesejahteraan rumah tangga dengan tujuan yang ingin diraih masing-masing rumah tangga. Selain itu, partisipasi anggota rumah tangga dalam pengambilan keputusan di rumah tangga maupun masyarakat juga perlu dipelajari. Komponen kesejahteraan terdiri dari terpenuhinya kebutuhan pangan, meningkatnya pendapatan, keterjangkauan terhadap akses-akses pendukung (seperti bantuan pemerintah, kredit, dan sebagainya) serta kepemilikan dan akses terhadap sumber daya alam seperti lahan. Selain itu partisipasi perempuan dan pemuda secara aktif dalam masyarakat dan rumah tangga juga dipakai sebagai indikator pendukung untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga.

Strategi dan tingkat capaian penghidupan tersebut juga dapat berubah jika ada kejadian luar biasa yang memengaruhi penghidupan maupun kegiatan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini menggambarkan kelenturan/ketahanan penghidupan masyarakat terhadap perubahan yang tidak bisa dikendalikan dalam jangka waktu dekat, tidak bisa dicegah kejadiannya maupun dalam skala kejadian yang jauh lebih luas dari rumah tangga maupun desa. Contoh kejadian luar biasa ini adalah pandemi COVID-19, perubahan iklim yang menyebabkan cuaca ekstrem, misal kemarau panjang, yang menyebabkan gagal panen

padi, penurunan harga komoditas tertentu yang drastis dan tiba-tiba, gejala politik yang mengakibatkan terjadinya ancaman terhadap keamanan warga. Meskipun kejadian luar biasa ini berada di luar kendali rumah tangga, kelenturan penghidupan bisa ditingkatkan sehingga apabila kejadian luar biasa tersebut dialami, dampak negatifnya masih bisa ditekan.

Informasi mengenai strategi penghidupan rumah tangga dan tingkat capaiannya di Desa Bengkarek dikumpulkan melalui kegiatan wawancara dengan rumah tangga kunci yang sumber penghidupan utamanya adalah pertanian. Rumah tangga kunci tersebut dikelompokkan menjadi 3 kelompok, yaitu a) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan 0-1 ha (RT 0-1 ha); b) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan 1-2 ha (RT 1-2 ha); c) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan >2 ha (RT >2 ha). Hal ini dilakukan karena kepemilikan lahan menjadi pembeda utama strategi penghidupan rumah tangga masyarakat sekitar lahan gambut. Harapannya dengan mengelompokkan rumah tangga ke dalam 3 ukuran kepemilikan lahan ini akan lebih dapat memberikan informasi yang tepat dalam perancangan bentuk-bentuk kegiatan yang dapat meningkatkan penghidupan masyarakat setempat.

Selain wawancara, juga dilakukan pengumpulan data dengan diskusi kelompok terarah pada 2 kelompok, yaitu kelompok perempuan dan laki-laki. Kegiatan diskusi kelompok terarah ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkonfirmasi hasil wawancara yang dilakukan dengan rumah tangga kunci. Harapannya dengan melakukan kombinasi wawancara dan diskusi kelompok terarah ini akan memberikan informasi yang dapat mewakili kondisi strategi rumah tangga dan tingkat capaian penghidupan secara umum di tingkat desa. Di Desa Bengkarek, kegiatan pengumpulan data dilakukan pada minggu kedua April 2021, dengan total respons berjumlah 35 orang.

1.5.1. Strategi Pemenuhan Kebutuhan Penghidupan Rumah Tangga

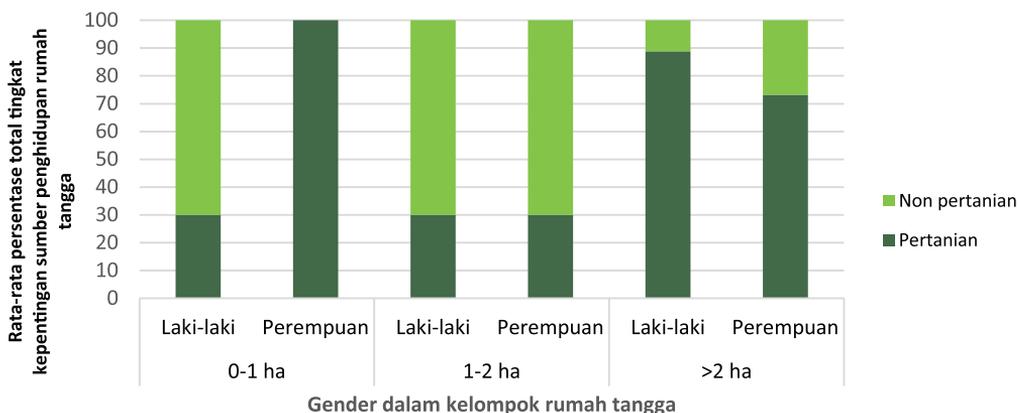
a. Sumber-Sumber Penghidupan

Sumber penghidupan adalah jenis-jenis kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup rumah tangga. Sumber penghidupan ada yang untuk bertahan hidup seperti menanam padi untuk sumber pangan harian rumah tangga, juga ada sumber penghidupan yang menghasilkan uang atau disebut sebagai sumber pendapatan. Untuk sub-bab ini akan lebih banyak didiskusikan tentang sumber penghidupan secara umum, sedangkan untuk sumber pendapatan akan didiskusikan di sub-bab berikutnya.

Sumber-sumber penghidupan yang paling utama bagi rumah tangga di Desa Bengkarek dipandang berbeda baik antar lelaki dan perempuan, maupun antar kelompok rumah tangga berdasarkan kepemilikan lahan yang berbeda. Secara umum ada 2 sumber penghidupan utama rumah tangga, yaitu yang berbasis pertanian (contohnya: bersawah, berkebun sawit, buruh tani, dan kegiatan berbasis lahan lainnya seperti memancing dan mengambil hasil hutan bukan kayu) dan yang bukan berbasis pertanian (contohnya: guru,

PNS, buruh bangunan). Dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangganya, ada beberapa rumah tangga yang juga merantau, terutama kelompok rumah tangga 1-2 ha yang kebunnya 100% berada di lahan bergambut.

Sumber-sumber penghidupan tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal, di antaranya ada atau tidak dirasakannya akibat dari kejadian luar biasa. Masing-masing rumah tangga bisa memiliki jenis kejadian luar biasa yang berbeda-beda tergantung pada akibat langsung yang dirasakannya terhadap pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Untuk Desa Bengkarek, semua kelompok rumah tangga memandang banjir bandang sebagai kejadian luar biasa.

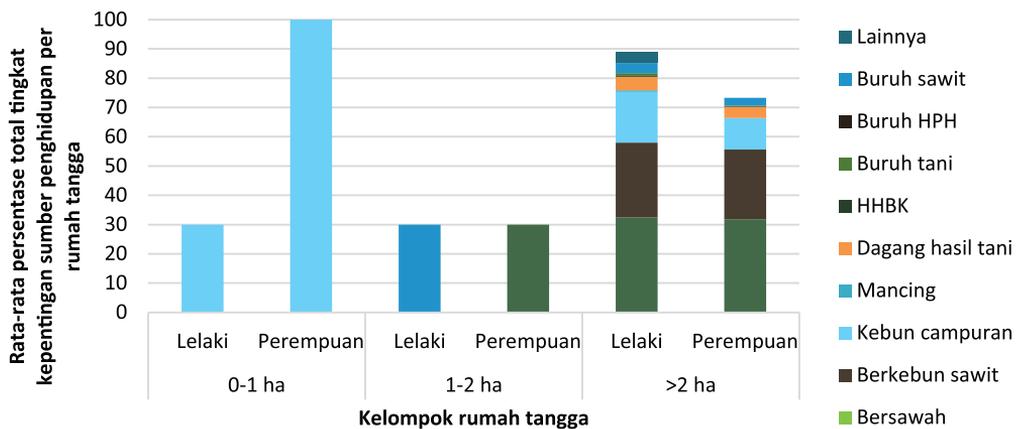


Gambar 1.15. Rata-rata persentase pandangan dari laki-laki dan perempuan mengenai tingkat kepentingan kegiatan berbasis pertanian dan bukan pertanian sebagai sumber penghidupan rumah tangga per kelompok rumah tangga

Sumber penghidupan utama masyarakat cukup bervariasi antar kelompok rumah tangga yang berbeda. Saat kondisi normal, laki-laki pada kelompok rumah tangga 0-1 ha memandang aktivitas non pertanian sebagai sumber penghidupan utama, sedangkan perempuan berpendapat bahwa pertanian merupakan sumber penghidupan yang paling penting untuk menunjang kehidupan rumah tangga. Pada kelompok rumah tangga 1-2 ha, perempuan dan laki-laki sepakat bahwa aktivitas non pertanian merupakan sumber penghidupan dominan bagi rumah tangga mereka. Hal yang sebaliknya dirasakan oleh kelompok rumah tangga >2 ha. Baik laki-laki maupun perempuan pada kelompok rumah tangga ini sepakat bahwa pertanian merupakan sumber penghidupan utama rumah tangga. Laki-laki memberikan penilaian sedikit lebih tinggi terhadap sumber penghidupan pertanian dibanding perempuan.

Secara umum, sumber-sumber penghidupan utama yang berbasis pertanian di Desa Bengkarek adalah berkebun campuran, berkebun karet, berkebun sawit, maupun menjadi buruh sawit (Gambar 1.16). Walaupun demikian, sumber penghidupan berbasis pertanian yang utama di setiap kelompok rumah tangga cukup bervariasi. Pada kondisi normal, kelompok rumah tangga 0-1 ha hanya bergantung pada sumber penghidupan pertanian yang berasal dari kebun campuran. Laki-laki pada kelompok rumah tangga ini juga banyak melakukan aktivitas di luar kebun. Pada kelompok rumah tangga 1-2 ha dan >2 ha sebagian masyarakat memiliki dan

mengelola kebun karet. Pada kelompok rumah tangga 1-2 ha, kebun karet dominan dikelola oleh perempuan, sedangkan laki-laki cenderung menjadi buruh sawit. Kelompok rumah tangga ini juga banyak bertumpu pada sumber penghidupan non pertanian. Pada kelompok rumah tangga >2 ha, sumber penghidupan cukup beragam mulai dari berkebun karet, berkebun sawit, berkebun campuran, berdagang usaha tani, buruh tani, dan buruh sawit. Hal ini salah satunya dipicu karena kepemilikan lahan yang cukup luas sehingga rumah tangga memiliki beberapa alternatif untuk pengelolaan lahan. Tidak ada perbedaan signifikan antara pandangan perempuan dan laki-laki pada kelompok rumah tangga ini.



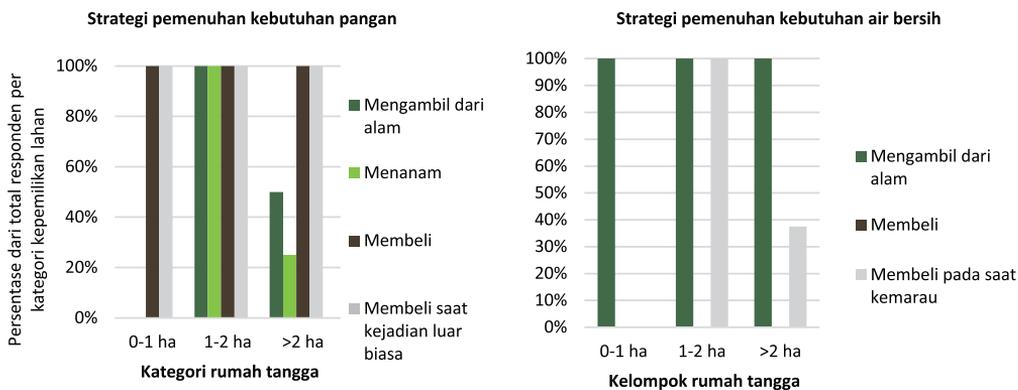
Gambar 1.16. Rata-rata persentase tingkat kepentingan kegiatan berbasis pertanian pada masing-masing rumah tangga pada kondisi normal di kelompok rumah tangga yang berbeda

Pada saat ada kejadian luar biasa, strategi pemenuhan kebutuhan rumah tangga melalui kegiatan berbasis pertanian mengalami perubahan. Kejadian luar biasa yang banyak dialami rumah tangga yaitu banjir bandang. Kelompok rumah tangga >2 ha merupakan kelompok yang paling merasakan dampak terjadinya banjir bandang. Hal ini dikarenakan kelompok rumah tangga ini sangat bergantung pada sumber penghidupan pertanian. Ketika terjadi kejadian luar biasa, umumnya rumah tangga >2 ha mengubah lahan karet ataupun lahan perkebunan lainnya menjadi lahan sawit. Kelompok rumah tangga 0-1 ha merespon kondisi luar biasa dengan cara yang berbeda. Rumah tangga 0-1 ha umumnya mengubah lahannya menjadi kebun campuran ketika terjadi kejadian luar biasa seperti banjir bandang. Awalnya sebagian masyarakat menanam padi sebagai sumber penghidupan. Kelompok rumah tangga 1-2 ha tidak mengalami perubahan strategi penghidupan ketika terjadi kejadian luar biasa. Hal ini dikarenakan kelompok rumah tangga ini relatif tidak bergantung pada sumber penghidupan pertanian.

b. Strategi Ketahanan Pangan Serta Pemenuhan Air Bersih

Ketahanan pangan menggambarkan kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan pangan dengan gizi seimbang sepanjang tahun, sedangkan tingkat pemenuhan kebutuhan air bersih menggambarkan kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan air minum,

memasak, mandi, mencuci dan kebutuhan domestik lainnya. Indikator yang diambil dalam menilai kedua hal ini adalah jumlah bulan sulit pangan dan persentase pengeluaran untuk pangan dan air.



Gambar 1.17. Strategi pemenuhan kebutuhan pangan dan air bersih berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda

Strategi pemenuhan kebutuhan pangan bervariasi pada kelompok rumah tangga. Kelompok rumah tangga 0-1 ha memenuhi kebutuhan pangan hanya dengan membeli. Sedangkan kelompok rumah tangga 1-2 ha dan >2 ha memenuhi kebutuhan pangan dengan menanam dan mengambil dari alam, selain membeli. Pada saat ada kejadian luar biasa, semua rumah tangga mengandalkan sumber pangannya dari membeli bahan pangan.

Sementara untuk pemenuhan kebutuhan air bersih, semua rumah tangga masih mengandalkan mengambil air dari alam, baik pada kondisi normal. Saat terjadi kemarau panjang, kelompok rumah tangga 1-2 ha dan >2 ha membeli untuk memenuhi kebutuhan air bersih, sedangkan kelompok rumah tangga 0-1 ha tetap mengambil dari alam.

c. Strategi Ketahanan Ekonomi

Ketahanan ekonomi menggambarkan kemampuan rumah tangga untuk memperoleh sumber pendapatan yang stabil demi memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga. Indeks ketahanan ekonomi diukur berdasarkan indikator pendapatan tahunan, variasi sumber pendapatan, nilai aset yang dimiliki rumah tangga, akses ke pinjaman dan akses ke tabungan.

Sumber pendapatan adalah bentuk kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan uang/cash yang dapat digunakan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya. Secara umum, sumber pendapatan berbasis pertanian yang diusahakan oleh masyarakat antara lain berkebun karet, berkebun sawit, berkebun campuran (lada, jahe, kopi, jengkol, ubi, singkong, buah-buahan), dan buruh sawit. Selain sumber pendapatan yang berbasis pertanian, masyarakat juga sering memadukan sumber penghasilan dari pekerjaan yang bukan berbasis pertanian, seperti

buruh bangunan, menjadi guru honorer, PNS, dan usaha rumah tangga. Hal tersebut terutama dilakukan ketika pekerjaan di kebun maupun sawah berkurang maupun saat penjualan hasil kebun berkurang.

Dilihat dari variasi sumber pendapatan, rata-rata rumah tangga di Desa Bengkarek memiliki 3 sumber pendapatan. Akan tetapi jika dibedakan berdasarkan kelompok rumah tangga, kelompok >2 ha dan 0-1 ha rata-rata memiliki jumlah sumber pendapatan tertinggi yaitu sekitar 4 per rumah tangga. Sementara untuk kelompok rumah tangga 1-2 ha hanya memiliki 2 sumber pendapatan. Sehingga jika dinilai dari keragaman sumber pendapatan, maka kelompok rumah tangga 1-2 ha terkategori lebih rentan dari kelompok rumah tangga lainnya.

Jika dibandingkan berdasarkan nilai penghasilan berbasis lahan antar kelompok rumah tangga, maka kelompok rumah tangga 0-1 ha berada di kategori nilai pendapatan Rp 10-50 juta/tahun. Sedangkan, kelompok rumah tangga 1-2 ha dan >2 ha memiliki nilai pendapatan Rp 50-100 juta/tahun.

Sebagian besar masyarakat juga memiliki aset baik aset produktif (aset yang dipergunakan untuk kegiatan menghasilkan atau mendatangkan uang, dan biasanya memiliki nilai yang terus meningkat) maupun aset konsumtif (aset yang tidak digunakan untuk menghasilkan uang dan nilainya cenderung turun seiring waktu). Aset berperan penting dalam menjaga ketahanan penghidupan rumah tangga karena aset berpotensi untuk menghasilkan pendapatan (baik dijual maupun dimanfaatkan tanpa dijual). Secara teori, rumah tangga yang memiliki lebih banyak aset produktif cenderung lebih tahan terhadap kondisi luar biasa. Di Desa Bengkarek sebagian besar masyarakat memilih berinvestasi pada aset konsumtif dibanding aset produktif dengan rasio aset produktif dengan aset konsumtif yaitu 0,51, hal ini menunjukkan rendahnya ketahanan ekonomi jika dilihat dari sisi jenis aset yang dimiliki.

Kepemilikan pinjaman atau akses ke pinjaman juga memperlihatkan ketahanan ekonomi rumah tangga. Sebagian masyarakat di Desa Bengkarek sudah dapat mengakses pinjaman. Adapun sumber pinjaman masyarakat cukup bervariasi mulai dari bank, anggota keluarga/kerabat, lembaga keuangan lain (*Credit Union*), dan pedagang.

Tabungan dalam bentuk uang merupakan salah satu bentuk aset yang paling mudah untuk dicairkan. Kepemilikan tabungan memperlihatkan ketahanan rumah tangga atau kemampuan rumah tangga untuk menghadapi kejadian luar biasa atau keadaan tidak menguntungkan. Sebagian rumah tangga di Desa Bengkarek sudah memiliki tabungan. Rumah tangga yang memiliki tabungan umumnya melalui arisan, menyimpan di bank dan lembaga keuangan lain (*Credit Union*). Hal ini mengindikasikan masyarakat telah memiliki akses terhadap lembaga keuangan formal.

d. Kepemilikan Aset Alam dan Sumber Daya Manusia

Kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia merupakan salah satu indikator kunci yang menentukan kesejahteraan rumah tangga gambut mengingat sebagian besar sumber pendapatan berasal dari sektor berbasis lahan. Kepemilikan aset alam dilihat dari kepemilikan lahan dan ternak. Sedangkan sumber daya manusia dilihat dari tingkat penerapan teknologi pertanian dalam pengelolaan lahan.

Kepemilikan sertifikat lahan relatif tinggi di Desa Bengkarek. Kepemilikan sertifikat lahan meningkatkan keabsahan kepemilikan lahan rumah tangga. Lahan merupakan modal utama bagi masyarakat di Desa Bengkarek. Selain lahan, hanya beberapa yang juga berinvestasi di ternak. Dari kelompok rumah tangga yang diwawancarai, hanya kelompok rumah tangga 0-1 ha dan 1-2 ha yang memiliki ternak babi maupun ayam.

Dilihat dari sumber daya manusia yang menerapkan teknologi pertanian atau teknik pertanian berkelanjutan, rumah tangga di Desa Bengkarek rata-rata hanya menerapkan sebagian dari teknik pertanian berkelanjutan. Dalam proses persiapan lahan, masih ada sebagian kecil yang mempersiapkan lahan dengan metode bakar. Walaupun demikian, pemupukan, pengelolaan pasca panen, dan pemeliharaan tanaman sudah cukup umum dilakukan di masyarakat. Namun, masih sedikit masyarakat yang melakukan pengelolaan tata air.

e. Strategi Ketahanan Sosial

Akses terhadap Sumber Daya Pendukung

Akses terhadap sumber daya pendukung menggambarkan kemampuan rumah tangga untuk menjangkau sumber daya eksternal yang berpeluang meningkatkan kesejahteraan rumah tangga seperti pelatihan, bantuan, dan kelompok tani. Akses terhadap sumber daya pendukung penghidupan ini dinilai dari indikator partisipasi rumah tangga dalam pelatihan, program bantuan, kredit dan keikutsertaan dalam kelompok tani.

Rumah tangga di Desa Bengkarek masih kurang dalam mengakses berbagai sumber daya pendukung. Jika dibandingkan pada kelompok rumah tangga yang sama di desa lainnya. Hanya sebagian rumah tangga yang dapat mengakses bantuan dan pelatihan.

Sebagian masyarakat di Desa Bengkarek pernah menerima bantuan ataupun terlibat dalam program pemerintah maupun organisasi non pemerintah. Bantuan yang diterima masyarakat umumnya adalah bantuan pangan, bantuan tunai, bantuan pengobatan, dan sekolah gratis. Sebagian kecil masyarakat pernah menerima bantuan alat dan mesin pertanian. Kelompok rumah tangga yang masih minim tersentuh bantuan adalah kelompok 1-2 ha.

Selain akses terhadap bantuan, akses terhadap kelompok tani juga sangat penting untuk membangun modal sosial yang solid. Keikutsertaan rumah tangga dalam kelompok tani di Desa Bengkarek relatif rendah. Padahal keberadaan kelompok tani dapat menjadi wadah bagi petani untuk lebih mudah mengakses program peningkatan kapasitas seperti pelatihan maupun bantuan pertanian.

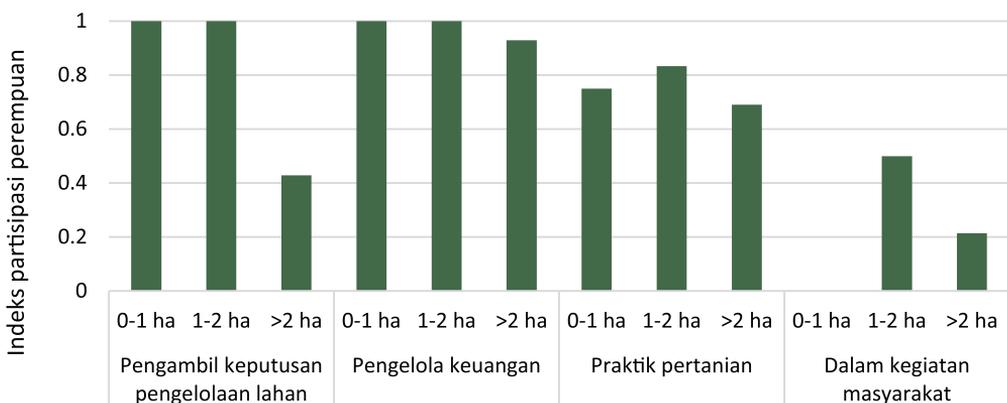
Selain bantuan, pelatihan juga pernah diterima oleh masyarakat Desa Bengkarek. Umumnya, kegiatan pelatihan diikuti oleh laki-laki, dengan topik pelatihan terkait pertanian lahan gambut, antisipasi kebakaran gambut, dan pengelolaan tata air. Sedangkan perempuan sangat jarang menerima pelatihan.

Partisipasi Perempuan

Tingkat partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat yang berimbang dan saling mengisi dengan partisipasi lelaki, dapat meningkatkan ketahanan sosial suatu rumah tangga maupun masyarakat. Hal ini karena baik perempuan maupun lelaki memiliki kelebihan dan kekurangan yang bisa saling mengisi jika keduanya mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan rumah tangga maupun masyarakat.

Di Desa Bengkarek, partisipasi perempuan dalam rumah tangga lebih banyak relatif tinggi dalam pengelolaan lahan maupun dalam pengelolaan keuangan rumah tangga. Peran antara lelaki dan perempuan cenderung cukup berimbang dalam kegiatan yang terkait dengan pengambilan keputusan pengelolaan lahan, kecuali pada rumah tangga >2 ha. Peran perempuan pada kelompok rumah tangga ini dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan lahan masih terbatas. Dalam praktik pertanian juga relatif tinggi. Perempuan cukup banyak terlibat dalam kegiatan pemupukan, pemanenan, dan penjualan produk

Dalam kegiatan bermasyarakat, keterlibatan perempuan dapat dikategorikan rata-rata terhadap desa lainnya. Di Desa Bengkarek, sudah terdapat sebagian perempuan yang aktif menjadi anggota kelompok di masyarakat dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan bermasyarakat. Adapun tipe kelompok masyarakat yang umumnya diikuti oleh perempuan yaitu perkumpulan keagamaan. Namun, keterlibatan perempuan dalam kelompok rumah tangga 0-1 ha dalam kegiatan masyarakat masih relatif minim.



Gambar 1.18. Indeks peran perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan pada kelompok rumah tangga yang berbeda

Secara umum, perempuan memegang peranan penting dalam pengelolaan keuangan rumah tangga seperti pengambilan keputusan terkait aktivitas menabung, penerimaan uang, maupun mengatur kas rumah tangga. Walaupun demikian, terdapat sebagian kecil rumah tangga yang pengelolaan keuangannya diatur oleh laki-laki maupun berbagai peran antara laki-laki dan perempuan. Dibandingkan dengan desa lainnya tingkat partisipasi perempuan di Desa Bengkarek termasuk di atas rata-rata desa lainnya.

Partisipasi Pemuda

Pemuda dan pemudi merupakan aset sumber daya manusia yang penting dalam rumah tangga. Berdasarkan UU No. 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan, pemuda adalah warga negara dalam rentang usia 16-30 tahun. Di Desa Bengkarek, keterlibatan pemuda dalam berbagai aktivitas baik di rumah tangga maupun di masyarakat masih belum optimal. Dibandingkan dengan desa lainnya tingkat partisipasi pemuda di Desa Bengkarek di bawah rata-rata desa lainnya.

Keterlibatan pemuda dalam kegiatan pelatihan dan berorganisasi di masyarakat masih sangat minim. Hampir tidak ada pemuda yang terlibat dalam kegiatan pelatihan maupun organisasi masyarakat. Selain itu, kontribusi pemuda dalam pendapatan rumah tangga juga relatif rendah. Peran pemuda ini masih perlu ditingkatkan lagi di ke depannya nanti. Dengan peningkatan peran pemuda diharapkan dapat lebih meningkatkan perekonomian rumah tangga dan masyarakat Desa Bengkarek.

1.5.2. Strategi Pengambilan Keputusan Dalam Rumah Tangga

Pengambilan keputusan dalam rumah tangga berperan utama dalam penentuan strategi penghidupan yang dilakukan oleh suatu rumah tangga. Pengambilan keputusan yang dilakukan dengan mempertimbangkan masukan dari anggota rumah tangga lainnya akan memberikan pilihan-pilihan yang lebih beragam yang dapat dilakukan agar rumah tangga mencapai penghidupan yang lebih layak. Masing-masing rumah tangga memiliki proses pengambilan keputusan yang terkadang beragam, baik ketika kondisi normal maupun ketika ada kejadian luar biasa.

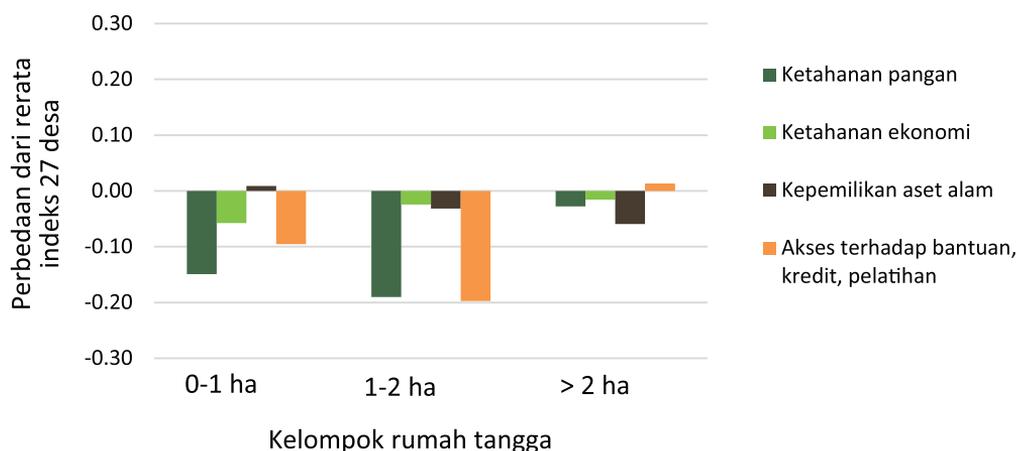
Pengambilan keputusan dalam melakukan perubahan strategi penghidupan rumah tangga Desa Bengkarek dilakukan terutama oleh kepala keluarga (suami), dengan pasangan (istri) yang dapat menentukan jika kepala keluarga tidak mampu untuk memutuskan karena kondisi khusus seperti sakit parah. Anak lelaki juga berperan dalam proses pengambilan keputusan selain suami istri. Penentu pengambil keputusan ini masih sama baik kondisi normal maupun ada kejadian luar biasa. Hal ini hampir sama di semua kelompok rumah tangga.

Proses pengambilan keputusan di semua rumah tangga dilakukan melalui diskusi dengan anggota keluarga. Beberapa rumah tangga ada yang juga mempertimbangkan masukan dari tetua dalam keluarga, pemerintah desa, dan lingkungan pertemanan. Ketika ada kejadian luar biasa, tidak terjadi perubahan signifikan dalam proses pengambilan keputusan.

Pada saat pengambilan keputusan dilakukan melalui diskusi dengan anggota keluarga. Masing-masing anggota keluarga memiliki peran yang berbeda-beda. Pemegang keputusan utama adalah kepala rumah tangga. Sementara pasangan dan orang tua lebih banyak menjadi penasehat. Anak laki-laki maupun perempuan lebih banyak berperan sebagai pemberi informasi pendukung. Pada saat ada kejadian luar biasa, tidak ada perbedaan nyata dari peran masing-masing anggota, jika dibandingkan pada saat normal.

1.5.3. Tingkat Capaian Penghidupan Rumah Tangga

Strategi penghidupan yang dipilih dan dipraktikkan oleh rumah tangga seperti yang sudah dijelaskan di sub-bab 5.1 dengan proses pengambilan keputusannya di sub-bab 5.2, menghasilkan tingkat capaian rumah tangga terhadap penghidupan yang sejahtera. Ketercapaian tingkat penghidupan rumah tangga tersebut dilakukan dengan membandingkan 4 aspek utama yaitu ketahanan pangan (indikator: jumlah bulan sulit pangan dan persentase pengeluaran untuk pangan dan air), ketahanan ekonomi (indikator: pendapatan tahunan, keragaman sumber pendapatan, persentase pendapatan dari sumber eksternal, nilai aset, pinjaman, dan tabungan), kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia (indikator: kepemilikan lahan, kepemilikan ternak dan komoditas perikanan, dan penggunaan teknik budidaya pertanian yang baik) dan akses terhadap bantuan, kredit, pelatihan dan kelompok tani (indikator: keikutsertaan dalam pelatihan, akses terhadap bantuan, akses kredit, dan keikutsertaan dalam kelompok tani). Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antara kelompok rumah tangga dilakukan dengan membandingkan dengan rerata tingkat penghidupan di kelompok rumah tangga yang sama di ke-27 desa yang disurvei pada April-Mei 2021. Secara umum, tingkat penghidupan rumah tangga Desa Bengkarek di bawah rata-rata tingkat penghidupan rumah tangga di ke-27 desa survei (Gambar 1.20).



Gambar 1.20. Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antar kelompok rumah tangga berdasarkan kepemilikan lahan yang berbeda

Untuk kelompok rumah tangga 0-1 ha dan 1-2 ha, dibandingkan kelompok rumah tangga yang sama, rumah tangga di Desa Bengkarek memiliki tingkat capaian penghidupan di bawah rata-rata dibandingkan rumah tangga dengan kategori 0-1 ha dan 1-2 ha dari desa lainnya. Hal ini karena ketahanan pangan, ketahanan ekonomi, dan akses terhadap bantuan dan pelatihan yang masih rendah.

Untuk kelompok rumah tangga >2 ha, secara umum di bawah rata-rata dari kelompok rumah tangga yang sama di desa lainnya. Kekurangan dari kelompok rumah tangga ini terutama terjadi pada masih rendahnya kepemilikan aset alam. Ketahanan pangan rumah tangga juga masih perlu ditingkatkan.

Bab 2

Strategi Peningkatan Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat pada Kawasan Hidrologis Gambut

Menuju Desa Gambut Lestari
Desa Bengkarek

Analisis SWOT (*Strengths-Weaknesses-Opportunities-Threats*) dilakukan terhadap lima komponen utama yang mempengaruhi tingkat dan keberlanjutan penghidupan masyarakat petani di desa Bengkarek yang merupakan bagian dari penyusunan strategi pembangunan desa lestari. Kelima komponen tersebut telah dibahas pada Bab I, yaitu terdiri dari: (i) lima modal penghidupan; (ii) pemicu alihguna lahan; (iii) sistem dan praktik usaha tani; (iv) pasar dan rantai nilai komoditas pertanian; (v) strategi penghidupan rumah tangga petani dan taraf penghidupan rumah tangga. Lebih jauh, SWOT dari masing-masing komponen akan diolah menjadi sebuah sintesis, yang menjadi dasar penyusunan strategi peningkatan penghidupan masyarakat petani di desa ini. Fase maupun target dan prioritas akan menjadi bagian dari keluaran. Selanjutnya, peran perempuan dan *Theory of Change* akan disampaikan.

2.1 Analisis SWOT

Hasil analisis SWOT Desa Bengkarek untuk masing-masing komponen diperoleh dari penggalian data di Desa Bengkarek secara inklusif, menggunakan metode ALLIR⁶. Proses FGD, interview maupun pengumpulan data sekunder dilakukan pada Bulan April 2021. Tiga faktor SWOT terpenting dari masing-masing komponen diidentifikasi dan dipetakan dalam Tabel 2.1.

6 Metode ALLIR merupakan akronim dari *Assessment of Livelihoods and Landscapes to Increase Resilience* atau penilaian penghidupan dan bentang lahan untuk meningkatkan resiliensi.

Table 2. 1 Analisis SWOT terhadap lima modal penghidupan

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Lima modal penghidupan	Kelompok PKK aktif mengikuti pelatihan usaha kerajinan tangan dan olahan makanan	Akses jalan darat di desa belum memadai untuk dilalui kendaraan roda empat, selain itu akses menggunakan jalur air memiliki biaya yang mahal	Bantuan alat pemadam kebakaran dari BRGM	Kebanjiran saat pasang dan musim penghujan, serta kebakaran lahan
Penggunaan dan alihguna lahan	Kelompok MPA aktif dengan 20 orang anggota	Kegiatan penyuluhan terbatas karena PPL telah pensiun	Pelatihan pengelolaan keuangan oleh Credit Union (CU)	-
	-	Praktik membuka lahan dengan cara membakar masih dipraktikkan oleh masyarakat	Kemitraan plasma dengan perusahaan kelapa sawit	-
Penggunaan dan alihguna lahan	Desa memiliki sistem drainase	-	Terdapat Kemitraan dengan perusahaan sawit	Kebanjiran saat musim hujan dan Kebakaran lahan masih terjadi
	-	Air sebagai transportasi hasil komoditas	-	Harga karet cenderung menurun
Sistem dan Praktik Usaha Tani	-	-	Bantuan berupa saprodi dan perbaikan akses jalan dari perusahaan	Peralihan kebun karet menjadi perkebunan kelapa sawit
	Luas Kebun sawit monokultur milik masyarakat mencapai 300-400 ha	Pembukaan lahan dengan cara membakar masih dipraktikkan	-	Larangan membakar lahan tanpa disertai solusi
	Kebun karet campur kopi 150 ha	Masih menggunakan bibit lokal, dan sulit mendapatkan pupuk	-	Serangan hama dan penyakit
	Kebun jahe monokultur	Akses jalan darat buruk dan belum memadai	-	-

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Pasar dan Rantai Nilai	-	Fungsi pendukung rantai nilai berupa transportasi lebih mengandalkan jalur air karena jalur darat yang kondisinya buruk	-	-
	-	Jalur air membuat pengangkutan sawit atau karet menjadi mahal	-	-
	-	Penyuluhan pertanian yang sangat kurang	-	-
Strategi Penghidupan	Keragaman sumber penghidupan cukup	Akses pangan kurang baik	-	Metode bakar dilakukan oleh sebagian besar rumah tangga; Banjir bandang dirasakan oleh sebagian besar rumah tangga
	-	Minimnya peran dan partisipasi rumah tangga dalam kelompok tani	-	-

Dari Tabel 2.1, didapatkan kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), kesempatan (*opportunity*), dan ancaman (*threat*) pada lima komponen analisis.

Kekuatan dalam pengelolaan gambut lestari cukup potensial dengan akses terhadap lahan gambut cukup baik yang sebagian besar ditanami komoditas sawit dan jahe. Pada lahan mineral ditanami kopi dan karet. Keragaman sumber penghidupan cukup. Sejalan dengan upaya masyarakat untuk memperoleh nilai tambah dengan menanam komoditas lain seperti lada dan buah-buahan. Kelompok PKK aktif terhadap pengembangan kapasitas perempuan melalui pelatihan usaha kerajinan tangan dan pengolahan makanan pada kelompok perempuan. Desa Bengkarek memiliki sistem drainase. Upaya dalam perlindungan gambut juga cukup aktif dengan adanya kelompok Masyarakat Peduli Api (MPA) yang aktif dan dibentuk melalui penunjukan perwakilan desa. Kelemahan yang ditemukan di Desa Bengkarek adalah praktik pembukaan lahan dengan cara membakar masih dilakukan. Selain itu, peralatan pertanian yang ada juga belum memadai, sulitnya petani memperoleh pupuk dan ditambah pengetahuan teknologi budidaya terutama mengenai bibit yang hingga saat ini masih menggunakan bibit lokal. Kurangnya penyuluhan mengenai pertanian yang disebabkan oleh PPL yang sudah selesai masa tugasnya. Akses jalan yang belum memadai mengharuskan masyarakat memilih menggunakan jalur air untuk berbagai aktivitas. Akses distribusi hasil pertanian menggunakan jalur air juga menjadi kelemahan tersendiri bagi masyarakat Desa Bengkarek, hal ini membuat pengangkutan sawit atau karet menjadi mahal. Akses pangan dan partisipasi aktif rumah tangga dalam kelompok tani Desa Bengkarek masih kurang baik.

Jika ditinjau dari segi peluang, terdapat potensi untuk kemitraan dengan perusahaan kelapa sawit untuk menambah opsi penghidupan. Adanya program bantuan dari BRGM untuk alat pemadam kebakaran dapat dimanfaatkan untuk mendukung kelompok MPA. Adanya bantuan berupa saprodi dan perbaikan akses jalan dari perusahaan. Adanya pelatihan dari *Credit Union* (CU) terhadap pengelolaan keuangan. Ditinjau dari ancaman, masyarakat perlu menyiapkan diri akan ancaman banjir pada musim hujan dan kebakaran lahan pada musim panas karena kegiatan membuka lahan dengan cara membakar yang masih dipraktikkan. Bencana banjir dirasakan oleh sebagian besar rumah tangga. Peralihan fungsi lahan sebagai kebun karet menjadi kelapa sawit yang dilakukan oleh masyarakat karena meningkatnya kebutuhan dan tren pasar saat ini dan harga jual karet yang cenderung terus menurun. Serangan hama dan penyakit tanaman juga mengancam penghidupan petani di desa Bengkarek.

2.2 Strategi

Strategi disusun berdasarkan Analisis SWOT yang telah disampaikan pada Subbab 2.1. Terdapat empat strategi yang dibentuk berdasarkan kuadran kombinasi dari empat komponen SWOT. Strategi agresif (SA) merupakan kombinasi dari kekuatan dan peluang, strategi *turnaround* (ST) pertemuan dari peluang dan kelemahan, strategi pengkayaan (SP) pertemuan dari kekuatan dan ancaman, dan strategi defensive (SD) yaitu pertemuan antara kelemahan dan ancaman.



Gambar 2.1. Strategi dari analisis SWOT

Pada Desa Bengkarek, strategi yang dapat dikembangkan untuk melakukan perbaikan pengelolaan gambut bersama masyarakat terdiri dari 4 kelompok utama, yaitu strategi agresif yang tujuannya untuk meningkatkan kapasitas yang sudah ada dan mempertahankan sistem yang sudah baik, strategi *turnaround* yang harapannya dapat merubah sistem yang ada menjadi lebih baik; strategi diversifikasi yang tujuannya untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk inovasi yang dapat menambah pilihan yang saat ini sudah tersedia; dan strategi defensif yang tujuannya untuk mempertahankan kondisi yang ada saat ini agar tidak menjadi lebih buruk lagi.

Kesimpulan dari strategi yang sudah teridentifikasi adalah:

Strategi agresif dilakukan untuk memperluas bisnis pada bidang pertanian dan non-pertanian dengan identifikasi tanaman bernilai ekonomi tinggi dan komoditas non pertanian seperti kerajinan tangan dan makanan olahan. Peningkatan Kapasitas kelompok perempuan dengan pendampingan berkelanjutan. Hal ini sangat diperlukan sebagai suatu proses pengembangan kemampuan sekaligus peningkatan peran perempuan dalam kegiatan non-pertanian dan

bisnis. Kelompok tani dapat menjalin kerjasama dengan *Credit Union* (CU) dalam usaha pinjaman modal pertanian. Selain itu juga perlu adanya peningkatan kapasitas kelompok MPA dalam penanganan karhutla serta mengedukasi tentang karhutla.

Strategi *turnaroud* dilakukan untuk meningkatkan kapasitas petani dalam mendapatkan bantuan/program pemerintah untuk saprodi dan penyadartahuan tentang pengelolaan lahan tanpa bakar. Hal tersebut diikuti dengan peningkatan kapasitas petani untuk dapat bermitra dengan perusahaan dalam pengelolaan lahan tanpa bakar, pengadaan saprodi dan bantuan alat pemadam kebakaran. Peningkatan kapasitas kelompok perempuan dalam pengembangan dan pengelolaan pasca panen komoditas pertanian, terutama pengolahan komoditas unggulan desa yaitu kopi, jahe, dan karet. Sehingga dapat meningkatkan nilai tambah produk. Pengembangan kapasitas perempuan dalam usaha kerajinan tangan juga dapat meningkatkan peran perempuan dalam usaha non-pertanian dan bisnis. Untuk mendukung rantai nilai diperlukan perbaikan infrastruktur jalan untuk memudahkan distribusi hasil pertanian dan meminimalisir biaya pengiriman.

Strategi pengkayaan diidentifikasi dengan menerapkan sistem agroforestri yang menghasilkan beragam komoditas untuk mengatasi kelemahan sistem rantai nilai karet dan fluktuasi harga. Selain itu, inovasi pengolahan dan promosi produk pasca panen komoditas jahe dan kopi juga dibutuhkan agar petani memperoleh nilai tambah dari sebuah komoditas. Inovasi pengolahan makanan dan kerajinan tangan diperlukan untuk membantu meningkatkan peran perempuan dalam usaha non-pertanian.

Strategi defensif dilakukan dengan adanya peningkatan produksi pertanian melalui penggunaan bibit unggul dan peremajaan karet untuk mengurangi perubahan fungsi lahan. Pengendalian kebakaran sejalan dengan adanya upaya membangun kemitraan pada program pembukaan lahan tanpa bakar dengan berbagai pihak terkait seperti perusahaan, organisasi Desa dan Pemerintah. Pengadaan penyuluh pertanian (PPL) oleh Dinas Pertanian guna membantu meningkatkan kapasitas petani dalam pengelolaan lahan dan pengembangan komoditas.

Peran perempuan dalam strategi yang telah disusun dapat dilakukan dengan beberapa tahapan: (i) pelibatan perempuan dalam berbagai pelatihan dan penyuluhan yang dilakukan di desa; (ii) pembentukan kelompok perempuan yang berkegiatan di sektor berbasis lahan misalnya kelompok wanita tani (KWT); (iii) peningkatan keahlian dan kapasitas perempuan dalam membentuk wirausaha dari pengolahan produk unggulan desa.

Bab 3

Peta Jalan

Menuju Desa Gambut Lestari
Desa Bengkarek

Bab ini akan membahas peta jalan dan merinci opsi intervensi Desa Bengkarek untuk menuju desa lestari. *Roadmap* ini mengacu kepada strategi yang sudah tertuang pada Bab II, yang dibangun berdasarkan Analisis SWOT. Analisis dilakukan terhadap data dan informasi yang diambil secara sistematis dalam mengkarakterisasi aspek-aspek penting dalam penghidupan masyarakat petani di kawasan hidrologis gambut, yang telah dibahas pada Bab I. Opsi intervensi dibahas dalam tiga sub-bab, yaitu: (i) opsi intervensi yang sifatnya langsung menasar pada perbaikan sistem usaha tani maupun pasar dan rantai nilai, yang merupakan pilar penghidupan sebagian besar masyarakat Desa Bengkarek; (ii) opsi intervensi yang menasar kondisi pemungkin agar penghidupan lestari bisa tercapai, termasuk di dalamnya kelembagaan dan kebijakan; (iii) opsi intervensi yang menasar pada perubahan perilaku, yang merupakan syarat mendasar untuk terjadinya transformasi secara terus menerus. Opsi-opsi ini merupakan opsi indikatif, yang perlu dikonsultasikan secara inklusif dengan parapihak, sebelum menjadi rekomendasi.

3.1 Opsi intervensi langsung

Praktik dan sistem usaha tani merupakan satu pilar penghidupan di Desa Bengkarek. Perbaikan produktivitas tanpa memberikan dampak negatif lingkungan akan menjamin penghidupan lestari. Opsi ini dituangkan pada Tabel 3.1. Selain itu, tanpa dibarengi adanya pasar dan rantai nilai yang adil dan efektif, peningkatan produktivitas saja tidak akan bisa meningkatkan kesejahteraan dan ketahanan. Tabel 3.2. mempresentasikan opsi intervensi untuk perbaikan pasar dan rantai nilai.

Tabel 3.1. Opsi perbaikan SUTA

Opsi program	Tautan strategi	Aktor	Peningkatan peran perempuan	Skala waktu	Kelembagaan/ Pemungkin	Opsi sumber dana
Peningkatan budidaya agroforestri dengan pengkayaan jenis pohon buah-buahan dan tanaman semusim melalui paket pelatihan teknis budidaya sampai pengolahan pasca panen	SP1, SP3, SA1	Dinas Perkebunan dan Peternakan, KPH Kubu Raya, Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian	Terlibat dalam proses pengelolaan lahan, Pengolahan hasil pertanian	3 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Studi mengenai kesesuaian lahan • Alokasi lahan desa untuk agrosilvopastura 	Dana Desa, hibah, CSR
Peningkatan produktivitas karet, jahe, dan kopi dengan perbaikan kualitas bibit, pupuk, pengendalian hama dan penyakit, dan sarana produksi lain melalui pemberian bantuan dan pelatihan teknik budidaya sampai pengolahan pasca panen	SP1, SD3	Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian, Dinas Perkebunan dan Peternakan, Perusahaan pengolahan karet, DKUKMPP	Pembibitan, pemupukan, penyediaan dan pemanenan, pengelolaan pasca panen	1 tahun	Pembinaan dan pendampingan secara kontinu dalam pengolahan pasca panen kepada kelompok tani dan kelompok perempuan	Dana Desa, hibah, CSR
Peremajaan kebun karet tua untuk mengurangi perubahan fungsi lahan menjadi sawit dengan penyipaan lahan tanpa bakar melalui penyediaan teknologi, bantuan peralatan dan fasilitasi pendanaan	SD1, SD2	Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian, Dinas Perkebunan dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah	-	3 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Kerja sama dengan penyuluh atau PPL dalam mendampingi revitalisasi dan GAP • Bantuan saprodi 	Dana Desa, hibah
Peningkatan kapasitas petani dalam mengolah produk turunan komoditas	ST1, SA1, SP3	Dinas Pemberdayaan Perempuan, Dinas Perindustrian	Pengolahan produk turunan komoditas kopi dan jahe	1 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Identifikasi pasar produk turunan • Bantuan alat produksi • Pelatihan promosi dan desain package produk 	Dana Desa, Bantuan

Tabel 3.2. Opsi perbaikan pasar dan rantai nilai

Opsi program	Tautan strategi	Aktor	Peningkatan peran perempuan	Skala waktu	Kelembagaan/ Pemungkin	Opsi sumber dana
Pengembangan pasar lelang karet yang mensyaratkan kualitas getah yang memenuhi standar perusahaan	SP1	DKUKMPP, Perusahaan pengolahan karet	Pemasaran karet	3 tahun	<ul style="list-style-type: none"> Perizinan dari pemerintah daerah Pembentukan kelompok pemasaran bersama 	Dana Desa, APBD
Penjualan produk pertanian jahe dan kopi dalam bentuk produk olahan yang didukung oleh pelatihan pengolahan produk	SP1, SP3, SA1	Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian, DKUKMPP	Pengolahan produk jahe dan kopi	3 tahun	<ul style="list-style-type: none"> Identifikasi pasar Peningkatan kapasitas dan pendampingan dalam mengolah produk Pegadaan alat produksi 	APBD, Hibah
Membangun kemitraan dengan supermarket untuk mendukung atau mempermudah pemasaran kopi dan jahe kemasan hasil olahan petani	SP3	DKUKMPP, supermarket	Promosi dan pemasaran produk	5 tahun	<ul style="list-style-type: none"> Facilitasi pemerintah daerah untuk menghubungkan dengan perusahaan 	APBD, CSR
Perbaikan infrastruktur desa untuk memudahkan dan meminimalisir biaya pengiriman produk pertanian melalui jalur air	ST3, ST2	Dinas Pekerjaan Umum, Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian	-	5 tahun	Perbaikan infrastruktur guna mempermudah distribusi dan pemasaran hasil pertanian	APBD, CSR, Dana Desa

3.2 Kelembagaan, Faktor Pemungkin, dan Perubahan Perilaku

Sub-bab ini mempresentasikan opsi penguatan kelembagaan dan juga faktor pemungkin, termasuk kebijakan dan program di tingkat desa maupun pada tingkat yurisdiksi yang lebih tinggi. Opsi yang mendorong perubahan perilaku positif untuk pengelolaan lahan gambut secara berkelanjutan juga akan disampaikan.

Tabel 3.3. Opsi penguatan kelembagaan

Opsis program	Deskripsi	Tautan strategi	Aktor	Peningkatan peran perempuan	Skala waktu	Pemungkin	Opsis sumber dana
peningkatan peran Kelompok Tani dalam bermitra dengan CU	Kelompok tani menjalin kerjasama dengan CU terutama dalam pengadaan modal usaha pertanian	SA3	kelompok tani, Pemerintah Desa, CU	Pelibatan dalam pengembangan bisnis	3 tahun	<ul style="list-style-type: none"> Pembuatan proposal pengajuan Sosialisasi dan edukasi pengelolaan modal pertanian 	Dana Desa, Hibah
Peningkatan kapasitas kelompok perempuan	<ul style="list-style-type: none"> Meningkatkan peran perempuan dalam usaha non-pertanian maupun pertanian Pembentukan perempuan dalam kelompok KWT untuk meningkatkan peran perempuan dalam pengambilan keputusan pengelolaan lahan 	SA2, SP2, ST1	Pemerintah desa, Lembaga kemasyarakatan desa, kelompok PKK	Pelibatan dalam musyawarah perencanaan pembangunan maupun diskusi di tingkat desa.	1 tahun	<ul style="list-style-type: none"> Optimalisasi peran perempuan dalam kelembagaan desa Kemitraan dengan perusahaan dalam membangun skema insentif 	Dana Desa, Hibah
Peningkatan kapasitas dan peran Masyarakat Peduli Api (MPA) dalam melakukan kerjasama dan mendapatkan bantuan baik dari perusahaan dan pemerintah	<ul style="list-style-type: none"> Penyediaan pelatihan dan bimbingan untuk memulai kerjasama Meningkatkan Peran MPA dalam mensosialisasikan pembukaan lahan tanpa bakar 	ST2 SD2	Pemerintah desa, MPA, BPBD		1 tahun	<ul style="list-style-type: none"> Pembentukan forum diskusi antara perusahaan dan MPA Optimalisasi pelatihan untuk membuat Kerjasama Peningkatan kompetensi dalam mensosialisasikan pembukaan lahan tanpa bakar 	Dana Desa, Hibah, CSR

Opsis program	Deskripsi	Tautan strategi	Aktor	Peningkatan peran perempuan	Skala waktu	Pemungkin	Opsis sumber dana
Peningkatan kapasitas dan peran PKK dalam mengolah dan memasarkan hasil pertanian maupun non-pertanian	<ul style="list-style-type: none"> Peningkatan peran PPK dalam memberikan pelatihan untuk pengolahan makanan, kerajinan tangan dan memasarkan produk turunan komoditas 	SA2, ST1	Tim Penggerak PKK, Pemerintah desa, DP3KB	Pelatihan pengolahan hasil pasca panen dan produk turunannya	1 tahun	Peningkatan kompetensi anggota PKK	Dana Desa, Hibah, APBD
Pengadaan Penyuluh Pertanian	<ul style="list-style-type: none"> Pengadaan penyuluh pertanian Peningkatan Kapasitas PPL terkait informasi pertanian terbaru dan mengatasi hama penyakit tanaman 	SD4, SP1, SD3	PPL, Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian, Pemerintah Desa, KelompokTani		2 tahun	Peningkatan kapasitas PPL	Dana Desa, APBD
Peningkatan peran pemuda dalam kelembagaan masyarakat desa	<ul style="list-style-type: none"> Pelibatan karang taruna sebagai Masyarakat pedulu Api (MPA) Pembentukan Kelompok Tani Muda (KTM) 	ST2, SA1, SP3	Pemerintah desa, Lembaga kemasyarakatan desa	Pelibatan dalam musyawarah perencanaan pembangunan maupun diskusi di tingkat desa.	1 tahun	<ul style="list-style-type: none"> Optimalisasi peran pemuda dalam kelembagaan desa Kemitraan dengan perusahaan dalam membangun skema insentif Optimalisasi peran dalam inovasi pengolahan dan promosi produk olahan pasca panen 	Dana Desa, Hibah

Tabel 3.4. Opsi perbaikan kondisi pemungkin di tingkat yurisdiksi lebih tinggi

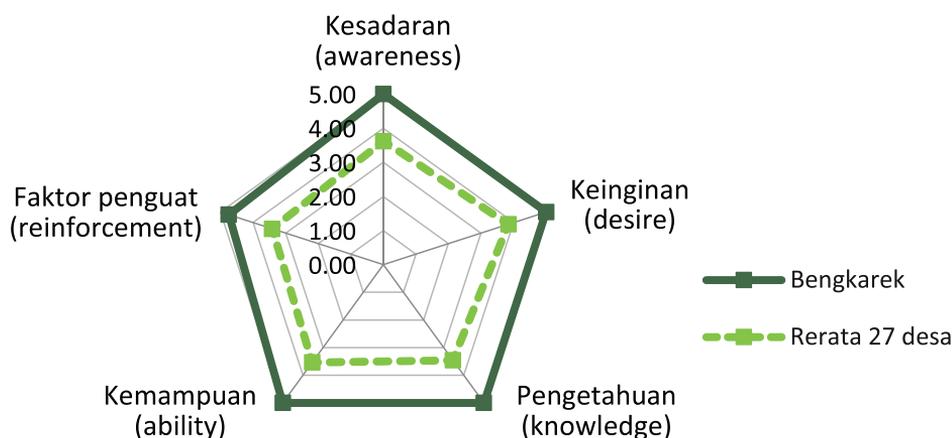
Opsi program	Deskripsi	Tautan strategi	Aktor	Peningkatan peran perempuan	Skala waktu	Opsi sumber dana
Bimbingan teknis dinas terkait dalam alokasi dan pengelolaan anggaran Dana Desa di sektor pertanian	Pembuatan petunjuk teknis penganggaran dengan prioritas di sektor pertanian	SA3, ST2	DPMD, Pemerintah desa, <i>Credit union</i> (CU)	Pelibatan dalam musyawarah perencanaan pembangunan maupun diskusi di tingkat desa	3 tahun	DAK, APBD, Hibah
Penguatan pengorganisasian di tingkat kabupaten dan kecamatan untuk mengaktifkan organisasi tingkat desa-		ST2, ST1, SD2	DPMPD, Dinas Pertanian, DKUKMPP, Tim Penggerak PKK, Pemerintah desa		3 tahun	DAK, APBD, Hibah
Kebijakan dan program penyuluhan pertanian ditingkat kabupaten yang tepat sasaran	Penyediaan penyuluh dan program penyuluhan, serta akses saprodi dengan harga terjangkau	SD4	DLHK, Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Pemerintah desa, Swasta, NGO		3 tahun	DAK, APBD, Hibah

a. Perubahan perilaku dalam mencapai penghidupan berkelanjutan

Untuk mencapai perubahan yang sifatnya berkelanjutan, perubahan perilaku merupakan syarat mutlak, yang selama ini seringkali tidak banyak secara eksplisit di sasar dalam intervensi pembangunan. Komponen perilaku yang digali dan dipahami dalam studi ini adalah:

1. Tingkat kesadaran akan pentingnya pengelolaan lahan gambut berkelanjutan
2. Tingkat keinginan masyarakat untuk mengelola lahan gambut berkelanjutan
3. Tingkat pengetahuan masyarakat untuk mengelola lahan gambut berkelanjutan
4. Tingkat kemampuan masyarakat untuk mengelola lahan gambut berkelanjutan
5. Tingkat penguat atau insentif untuk masyarakat dalam mempertahankan pengelolaan lahan gambut berkelanjutan

Skoring didapatkan dari rerata persepsi 4 peneliti yang telah melakukan penggalan data dan informasi secara sistematis di Desa Bengkarek melalui wawancara dan FGD. Gambar 3.1 menunjukkan diagram bintang perilaku masyarakat petani di Desa Bengkarek terhadap pengelolaan lahan gambut berkelanjutan, dibandingkan dengan rerata 27 desa survei. Secara umum komponen perilaku memiliki nilai di atas rerata 27 desa yang menunjukkan pentingnya diprioritaskan program-program pelatihan praktik usaha tani yang sesuai dengan lahan gambut serta kondisi pemungkin, termasuk pendanaan, yang meningkatkan kemampuan mereka mempraktikkan teknologi *Good Agricultural Practices* (GAP). Hal ini sudah dirinci pada Tabel 3.1, sebagai bagian dari opsi intervensi Sistem Usaha Tani. Dibutuhkan program-program penyadartahuan akan pentingnya pengelolaan lahan gambut berkelanjutan yang bisa meningkatkan minat masyarakat. Insentif baik dalam bentuk tunai maupun non-tunai sangat diperlukan sehingga, perilaku positif dan praktik yang sudah berubah menuju pengelolaan berkelanjutan bisa dipertahankan.



Gambar 3.1. Diagram bintang perilaku masyarakat di Desa Bengkarek

Tabel 3.5. Mendorong perubahan perilaku

Target perubahan perilaku	Bentuk/jenis kegiatan	Tindak lanjut
<p>Peningkatan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya pengelolaan gambut secara berkelanjutan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penilaian secara komprehensif terhadap perilaku masyarakat desa terhadap pengelolaan lahan gambut berkelanjutan serta kebutuhan akan intervensi dalam meningkatkan pemahaman masyarakat • <i>Transect walk</i> bersama masyarakat untuk mengetahui potensi lahan gambut yang bisa dikelola di dalam wilayah desa serta sekitarnya • Diskusi kelompok terpumpun dengan pemangku kepentingan mengenai pengelolaan lahan gambut saat ini serta risikonya, identifikasi kendala, dan preferensi opsi penghidupan di lahan gambut 	<ul style="list-style-type: none"> • Membangun kerja sama dengan penyuluh desa (PPL) atau penyuluh dari perusahaan untuk melakukan proses penilaian terhadap perilaku sebagai basis penyiapan masyarakat desa terutama petani dan pengelola lahan • Membangun kerja sama dengan lembaga penelitian untuk memetakan potensi lahan gambut yang ada di desa
<p>Peningkatan minat dan partisipasi masyarakat yang dalam pengelolaan lahan gambut yang berkelanjutan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Seminar dan FGD mengenai potensi dan manfaat pengelolaan lahan gambut yang sesuai dengan konteks Desa Bengkarek • Pelatihan para <i>champion</i> dan sosok sosok pemimpin dalam mendorong praktik-praktik berkelanjutan di desa • Eksplorasi dengan parapihak potensi insentif yang bisa diakses dan diseminasi informasi kepada masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> • Membangun kerja sama dengan penyuluh desa (PPL) atau penyuluh dari perusahaan untuk menyusun rencana kerja kolaboratif • Membangun kerja sama dan mengalang dana dari sektor swasta, CSO dan pemerintah
<p>Peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan lahan gambut yang berkelanjutan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Identifikasi <i>knowledge gap</i> dan kebutuhan akan peningkatan keterampilan • Pelatihan teknis untuk keterampilan spesifik dalam budidaya secara berkelanjutan, termasuk penyiapan lahan tanpa bakar, pengelolaan air • Pelatihan teknis untuk paska panen • Pelatihan bisnis SME untuk wanita dan pria 	<ul style="list-style-type: none"> • Menghimpun parapihak untuk berbagi peran dalam menularkan pengetahuan dan keterampilan • Pendampingan untuk meningkatkan adopsi masyarakat terhadap ketrampilan baru • Melakukan studi tingkat adopsi masyarakat

Target perubahan perilaku	Bentuk/jenis kegiatan	Tindak lanjut
<p>Peningkatan kemampuan masyarakat dalam pengelolaan lahan gambut yang berkelanjutan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Identifikasi <i>gap</i> dalam implementasi, termasuk sarana dan prasarana yang masih terbatas dalam memfasilitasi opsi-opsi pengelolaan lahan gambut berkelanjutan. • Pencocokan (<i>match making</i>) antara kebutuhan dan peluang dalam mengurangi <i>gap</i> di atas dari berbagai sektor dari pemerintah, swasta dan penyandang dana 	<ul style="list-style-type: none"> • Membangun peta jalan partisipatif untuk menjadi arah gerak kegiatan-kegiatan pengelolaan lahan gambut berkelanjutan serta berupaya sejalan dengan peningkatan penghidupan masyarakat. • Mengintegrasikan peta jalan ke dalam RPJMDes
<p>Peningkatan faktor penguat atau insentif masyarakat dalam mempertahankan pengelolaan lahan gambut berkelanjutan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis <i>trade-off</i> untuk pengambilan keputusan mengenai SUTA dan praktiknya berdasarkan untung-rugi, dan manfaat serta risiko • Identifikasi potensi skema insentif • Lokakarya (<i>works hop</i>) petani dan pengelola lahan untuk menerapkan praktik-praktik pengelolaan lahan gambut berkelanjutan • Penyusunan sistem <i>Monev</i> perilaku dalam pengelolaan lahan di kawasan hidrologis gambut Desa Bengkarek yang dilakukan secara partisipatif 	<p>Menyapkan perangkat insentif untuk memastikan kegiatan pengelolaan lahan gambut berkelanjutan dapat berlangsung secara kontinyu. Termasuk bekerja sama dengan pemerintah dan swasta untuk mempersiapkan pendanaan kegiatan.</p>

Bab 4

Ringkasan

Menuju Desa Gambut Lestari
Desa Bengkarek

Keberadaan dan akses terhadap lima modal penghidupan di Desa Bengkarek memiliki nilai yang lebih baik dengan rerata 27 desa lain, terutama dalam modal sosial karena berjalannya kelembagaan yang ada di desa. Keberadaan koperasi bahkan dapat dimanfaatkan sebagai alternatif simpan pinjam. Kepedulian pemuda untuk ikut berperan dalam Masyarakat Peduli Api (MPA) melalui penunjukkan sebagai perwakilan desa juga meningkatkan modal sosial di desa. Beberapa tantangan modal penghidupan yang dapat diidentifikasi di Desa Bengkarek adalah minimnya penyuluhan dan kegiatan pelatihan usaha untuk meningkatkan kapasitas SDM, serta infrastruktur yang mendukung pengelolaan lahan gambut belum memadai.

Desa Bengkarek memiliki karakteristik tutupan lahan yang beragam di seluruh area desa yaitu meliputi kelas tutupan lahan hutan produksi konversi, kebun campuran, kelapa sawit, tanaman semusim, dan sagu. Alihguna lahan yang dominan adalah alihguna menjadi kelapa sawit, kebakaran lahan, dan menjadi kanal. Pemicu perubahan lahan didorong oleh pemenuhan kebutuhan pokok dan peningkatan perekonomian masyarakat. Kebakaran lahan dipicu oleh kelalaian manusia, kemarau panjang, dan sengaja dibakar. Harapan masyarakat agar dapat meningkatkan produktivitas, pengembangan kelapa sawit dan perluasan kebun kelapa sawit.

Kebun sawit monokultur adalah sistem usaha tani yang paling banyak dipraktekkan masyarakat di Desa Bengkarek. Pembukaan lahan usaha tani kelapa sawit monokultur masih dilakukan dengan membakar. Panen raya berlangsung di antara bulan Juli dan Desember. Perdagangan kelapa sawit di desa Bengkarek tergantung kepada keberadaan pengepul karena pengepul juga menyediakan pinjaman bagi petani. Pinjaman tersebut dilunasi pada saat panen dengan memotong pembayaran yang disesuaikan dengan kemampuan petani agar petani tetap memiliki uang untuk dibawa pulang.

Kebun karet campur di desa Bengkarek umumnya ditanami dengan kopi. Pemanenan karet dilakukan dengan penyadapan, dan kopi dengan memetik. Perlakuan pasca panen pada kopi hasil panen masih dilakukan secara tradisional, dan dijual kepada masyarakat sekitar. Petani karet memanen getah kemudian dijual dalam bentuk getah karet basah kepada pengumpul kecil yang terdapat di desa.

Permasalahan yang dihadapi petani karet dalam rantai nilai meliputi kurangnya kualitas hasil karet karena kurangnya pengetahuan petani dan rendahnya tuntutan kualitas dalam rantai nilai. Pengepul sering menemukan karet yang dicampur pasir atau kayu. Bentuk bakwan juga membuat karet murah harganya jika dijual. Selain itu di wilayah ini terdapat penjualan karet afkiran perusahaan yang memengaruhi harga di tingkat pengepul. Perdagangan komoditas karet didominasi oleh pengumpul sehingga petani mengalami ketergantungan yang tinggi terhadap pengumpul. Ketiadaan akses petani terhadap informasi harga yang transparan turut meningkatkan ketergantungan petani tersebut.

Dari hasil analisis SWOT, disusun empat strategi yaitu strategi agresif, *turnaround*, pengkayaan, dan defensive.

Strategi agresif antara lain memperluas bisnis pada bidang pertanian dan non-pertanian dengan identifikasi tanaman bernilai ekonomi tinggi dan komoditas non pertanian seperti kerajinan tangan dan makanan olahan. Peningkatan Kapasitas kelompok perempuan dengan pendampingan berkelanjutan sekaligus peningkatan peran perempuan dalam kegiatan non-pertanian dan bisnis. Kelompok tani dapat menjalin kerjasama dengan *Credit Union* (CU) dalam usaha pinjaman modal pertanian. Strategi *turnaroud* dilakukan dengan meningkatkan kapasitas petani dalam bermitra dan mendapatkan bantuan/program pemerintah untuk saprodi dan penyadartahuan tentang pengelolaan lahan tanpa bakar. Peningkatan kapasitas kelompok perempuan dalam pengembangan dan pengelolaan pasca panen komoditas guna meningkatkan nilai tambah produk. Pengembangan kapasitas perempuan dalam usaha kerajinan tangan juga dapat meningkatkan peran perempuan dalam usaha non-pertanian dan bisnis. Untuk mendukung rantai nilai diperlukan perbaikan infrastruktur jalan untuk memudahkan distribusi hasil pertanian dan meminimalisir biaya pengiriman. Serta meningkatkan kapasitas MPA dalam penanganan karhutla dan mensosialisasikan strategi pembukaan lahan tanpa bakar.

Strategi pengkayaan diidentifikasi dengan menerapkan sistem agroforestri yang menghasilkan beragam komoditas. Inovasi pengolahan dan promosi produk pasca panen dan pengolahan makanan dan kerajinan tangan diperlukan untuk membantu meningkatkan peran perempuan dalam usaha non-pertanian.

Strategi defensif dilakukan peningkatan produksi pertanian melalui penggunaan bibit unggul dan peremajaan karet agar mengurangi perubahan fungsi lahan. Pengendalian kebakaran dengan membangun kemitraan dengan berbagai pihak terkait pada penyiapan lahan tanpa bakar. Pengadaan penyuluh pertanian (PPL) oleh Dinas Pertanian guna membantu meingkatkan kapasitas petani dalam pengelolaan lahan dan pengembangan komoditas.

Peran perempuan dalam strategi yang telah disusun dapat dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu: (i) pelibatan perempuan dalam berbagai pelatihan dan penyuluhan yang dilakukan di desa; (ii) pembentukan kelompok perempuan yang berkegiatan di sektor berbasis lahan misalnya kelompok wanita tani (KWT); (iii) peningkatan keahlian dan kapasitas perempuan dalam membentuk wirausaha dari pengolahan produk unggulan desa.

Peta jalan tersusun atas tiga tipe opsi yaitu: (i) opsi intervensi yang sifatnya langsung menasar pada perbaikan sistem usaha tani maupun pasar dan rantai nilai, yang merupakan pilar penghidupan sebagian besar masyarakat Desa Bengkarek; (ii) opsi intervensi yang menasar kondisi pemungkin agar penghidupan lestari bisa tercapai, termasuk di dalamnya kelembagaan dan kebijakan; (iii) opsi intervensi yang menasar pada perubahan perilaku, yang merupakan syarat mendasar untuk terjadinya transformasi secara terus menerus.

Hasil analisis dalam dokumen ini relevan dengan kondisi pada tahun 2020-2021 dan data serta informasi diambil berdasarkan proses objektif bersama para pihak. Meskipun begitu, mengingat jumlah responden yang terbatas, serta adanya dinamika yang cukup cepat, terutama pada masa pandemi ini, dalam menuju implementasi perlu adanya proses konsultasi dan verifikasi. Akhir kata, disampaikan bahwa dalam menuju implementasi yang sukses, proses inklusif para pihak, dengan mengindahkan perbedaan kebutuhan antara kelompok pria, wanita dan kaum rentan, merupakan syarat mutlak. Kemitraan adalah satu-satunya jalan di mana parapihak dengan berbagai kepentingan bisa diakomodir dan dengan begitu tidak ada pihak yang ditinggalkan dan dirugikan.

#PahlawanGambut

Menuju Desa Gambut Lestari Desa Bengkarek

Kecamatan Sungai Ambawang
Kabupaten Kubu Raya
Provinsi Kalimantan Barat



Supported by:



Federal Ministry
for the Environment, Nature Conservation
and Nuclear Safety

based on a decision of the German Bundestag